



UNIVERSITAS INDONESIA



**HOMOSEKSUALITAS SEBAGAI BENTUK RESISTENSI:
ANALISIS PANDANGAN TOKOH PHILIPPA VAN DER STEUR
DALAM NOVEL *OVER DE LIEFDE*
KARYA DOESCHKA MEIJSING**

SKRIPSI

HAPPY INDAH NURLITA GOERITMAN

0606090972

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI BELANDA

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**HOMOSEKSUALITAS SEBAGAI BENTUK RESISTENSI:
ANALISIS PANDANGAN TOKOH PHILIPPA VAN DER STEUR
DALAM NOVEL *OVER DE LIEFDE*
KARYA DOESCHKA MEIJSING**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

HAPPY INDAH NURLITA GOERITMAN

0606090972

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BELANDA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Juli 2010

Happy Indah Nurlita G.

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Happy Indah Nurlita Goeritman

NPM : 0606090972

Tanda Tangan :

Tanggal : 13 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Happy Indah Nurlita Goeritman

NPM : 0606090972

Program Studi : Belanda

Judul : Homoseksualitas sebagai Bentuk Resistensi: Analisis Pandangan
Tokoh Philippa van der Steur dalam Novel *Over de Liefde* Karya
Doeschka Meijsing

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Christina T. Suprihatin, M. A. (.....)

Penguji : Eva Catarina T., M. Hum. (.....)

Penguji : Dr. Lilie Mundalifah Roosman (.....)

Ditetapkan di : Universitas Indonesia

Tanggal : 13 Juli 2010

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.

NIP. 196510231990031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Happy Indah Nurlita Goeritman

NPM : 0606090972

Program Studi : Belanda

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

"Homoseksualitas sebagai Bentuk Resistensi: Analisis Pandangan Tokoh Philippa van der Steur dalam Novel *Over de Liefde* Karya Doeschka Meijsing" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 15 Juli 2010

Yang menyatakan

(Happy Indah Nurlita Goeritman)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur *alhamdulillah* saya panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas izin, ridho dan kuasa-Nya saya diberikan kekuatan dan keyakinan untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Belanda Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tepat pada waktunya tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Christina T. Suprihatin, M. A. dan Eva Catarina T., M. Hum. selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Lilie Mundalifah Roosman selaku pembimbing akademik saya yang telah banyak membantu saya selama masa perkuliahan;
3. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan material dan moral sehingga saya diberikan fasilitas dan mendapatkan kemudahan;
4. Teman-teman dan sahabat saya dari Program Studi Belanda angkatan 2006. Heru, Jane, Lia, Eka, Bule, Aulia, Vicky dan Mariana yang telah memberikan semangat saat saya putus asa; Tika, Cut, Nivi, Galih, Tia, Nui, Yeni dan Dila yang setia menemani saya saat sidang; Bunga, Hana, Fina, Dika, Febry, Devi, Anin, Gita, Anggi, Ai, Husein, Pranoto, dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan dukungan dari kalian.
5. Teman-teman dan sahabat saya dari Badan Otonom Pers Suara Mahasiswa Universitas Indonesia: Devi, Asti, Denissa, Rio, Sui, Rifki, Hafiz, Ade, Titah, Dhay, Lisan, Dhea dan teman-teman SUMA lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu; terima kasih atas masa-masa indah, persahabatan dan dukungan yang kalian berikan selama masa perkuliahan saya di Universitas Indonesia.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembacanya dan dunia kesusastraan. Saya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saya mohon maaf atas ketidaksempurnaan itu dan segala bentuk saran serta kritik akan saya terima agar saya dapat memperbaikinya di kesempatan lain.

Depok, 15 Juli 2010

Happy Indah Nurlita Goeritman



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK/ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Metode	3
1.5 Kebermaknawian	3
2. ANALISIS STRUKTURAL ROMAN <i>OVER DE LIEFDE</i>	4
2.1 Analisis Tokoh dan Penokohan	5
2.1.1 Philippa Van der Steur	6
2.1.2 Julia	14
2.1.3 Buri Vermeer	16
2.1.4 Jason Mercurious	18
2.1.5 Orang Tua dan Saudara Laki-laki Pip	20
2.2 Latar	26
3. PHILIPPA VAN DER STEUR DAN HOMOSEKSUALITAS: BENTUK-BENTUK PENEKANAN DAN PENOLAKAN	35
3.1 Masa Kecil (usia 5 – 12 tahun).....	38
3.2 Masa Remaja (usia 12 – 20 tahun).....	41
3.3 Masa Dewasa (usia 20 – 60 tahun).....	43
4. KESIMPULAN	49
DAFTAR REFERENSI.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sekilas Tentang Doeschka Meijasing.....	54
Lampiran 2: Resensi Media Tentang Novel <i>Over de Liefde</i>	56





“Twenty years from now you will be more disappointed by
the things that you didn't do than by the ones you did do.
So throw off the bowlines. Sail away from the safe harbor.
Catch the trade winds in your sails.
Explore. Dream. Discover.”

~ Mark Twain ~

ABSTRAK

Nama : Happy Indah Nurlita Goeritman
 Program Studi : Belanda
 Judul : Homoseksualitas sebagai Bentuk Resistensi: Analisis Pandangan Tokoh Philippa van der Steur dalam Novel *Over de Liefde* Karya Doeschka Meijnsing

Skripsi ini membahas cara pandang tokoh utama Philippa van der Steur sebagai wanita homoseksual. Dalam pandangan tokoh ditemukan berbagai bentuk represi yang dialaminya, serta resistensi yang dibangunnya. Represi tersebut mempengaruhi cara pandang tokoh utama.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis struktural pada tokoh dan latar. Analisis terhadap represi dan resistensi dikaji dengan menggunakan pendapat Stuart Hall dan Simone de Beauvoir.

Kata Kunci:

Homoseksual, represi, resistensi

ABSTRACT

Name : Happy Indah Nurlita Goeritman
 Study Programe : Belanda
 Title : Homosexuality as a Form of Resistance: Analysis to Perspective of Philippa van der Steur in *Over de Liefde* by Doeschka Meijnsing

This thesis is focused to the main character's perspective Philippa van der Steur as a homosexual woman. In the perspective of main character found variety of repression around her, and also the resistance which was built by her. Repression leaders affect the way she sees her self and her surroundings.

Research carried out by using structural analysis to the characters and background. The analysis of repression and resistance is investigated with the opinion of Stuart Hall and Simone de Beauvoir.

Keywords:

Homosexual, repression, resistance

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2008, sebuah novel berjudul *Over de Liefde* (2008) karya Doeschka Meijsing mencapai kesuksesannya. Novel tersebut mendapat tiga penghargaan di bidang sastra, yaitu *AKO literatuurprijs*, *F. Bordewijkprijs* dan *Opzij Literatuurprijs*, serta menjadi nominasi *Boek van het Jaar 2009*. AKO Literatuurprijs merupakan penghargaan untuk merangsang minat baca masyarakat¹. Ferdinand Bordewijkprijs diberikan kepada penulis sukses di Belanda². Opzij Literatuurprijs merupakan penghargaan sastra yang diberikan oleh majalah bulanan perempuan *Opzij*³.

Novel *Over de Liefde* ditulis oleh Doeschka Meijsing. Buku setebal 237 halaman ini diterbitkan pada tahun 2008 oleh Querido. Dalam satu tahun masa beredarnya, buku tersebut telah mengalami cetak ulang sebanyak sebelas kali dan pada tahun 2009 kembali dicetak untuk ke-13 kalinya.

Doeschka Meijsing merupakan salah satu penulis wanita dalam ranah sastra di Belanda. Ia mengawali debutnya dengan novel yang berjudul *De Hanen en Andere Verhalen* (1974), diikuti *Robinson* (1976), dan *De kat achterna* (1977). Ia juga pernah menerima beberapa penghargaan sastra lain untuk karya-karya sebelumnya. Pada tahun 1981, karyanya yang berjudul *Tijger, Tijger!* (1980) dianugerahi *Multatuliprijs*. Tahun 2003, buku *100% chemie* (2002) mendapat penghargaan *Tzumprijs* untuk kategori buku sastra terbaik tahun 2003. Sebelum menulis *Over de Liefde*, Doeschka Meijsing membuat sebuah gebrakan baru. Ia

¹ Penghargaan yang diberikan oleh perusahaan percetakan AKO sejak tahun 1986 untuk prosa berbahasa Belanda (www.literatuurplein.nl)

² Ferdinand Bordewijkprijs dikelola oleh Yayasan Jan Campert dan pertama kali diberikan pada tanggal 20 Januari 1948 (www.literatuurplein.nl)

³ Opzij Literatuurprijs juga dikenal dengan nama *Annie Romeinprijs*, diberikan oleh majalah opini perempuan Opzij setiap dua tahun sekali kepada penulis atau esais perempuan yang mendukung emansipasi perempuan melalui karya-karya mereka (<http://www.opzij.nl/opzij/show/id=18790>)

menulis sebuah 'dubbel-roman'⁴ berjudul *Moord en Doodslag* (2005) bersama dengan adik laki-lakinya, Geerten Meijnsing⁵.

Dari sekian banyak karya Doeschka Meijnsing, novel *Over de Liefde* mendapat sorotan paling banyak dari media cetak dan elektronik Belanda dua tahun terakhir ini (2008 dan 2009). Dalam resensinya di NRC Handelsblad (2008), Elsbeth Etty menilai bahwa novel *Over de Liefde* merupakan refleksi dari kehidupan nyata Doeschka Meijnsing⁶. Jika dalam bukunya diceritakan tokoh utama yang ditinggalkan kekasihnya, hal tersebut juga terjadi pada Doeschka Meijnsing dalam kehidupan nyatanya. Arjen Fortuin (2008) dalam resensinya di NRC Boeken menuliskan bahwa tokoh dalam novel tersebut merupakan tokoh nyata, sehingga *Over de Liefde* tampak seperti autobiografi dari Doeschka Meijnsing; "Zo is 'Over de liefde' veel meer dan een roman over de liefde een indrukwekkend essay over schaamte."⁷ Sementara juri penilai AKO Literatuurprijs, Marjan Veenman-Arts, menilai novel *Over der Liefde* sangat indah dan membuat orang lain ingin memiliki buku itu⁸.

Resensi positif dari media dan prestasi penghargaan yang telah diraih menjadi faktor yang menggugah rasa ingin tahu saya untuk melakukan analisis novel *Over de Liefde*. Selain itu, oplah penjualan terbilang tinggi, yaitu mencapai 100.000 eksemplar dalam setahun. Kehidupan seorang wanita homoseksual dalam buku tersebut yang dikemas secara apik oleh gaya bahasa yang tidak biasa semakin menarik saya untuk melakukan penelitian pada novel tersebut.

1.1 Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini dibatasi pada cara pandang tokoh utama sebagai seorang wanita homoseksual terhadap dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya, serta cara ia dipandang oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Juga ditelaah represi yang dialami oleh tokoh utama serta resistensi

⁴ Dubbel-roman adalah sebuah novel yang memiliki dua cerita dan dua tema yang ditulis oleh dua orang dan dicetak dalam satu buku.

⁵ Biografi Doeschka Meijnsing, dalam http://www.nlpvf.nl/basic/auteur1.php?Author_ID=218

⁶ Elsbeth Etty . "NRC Boeken: 'Ik wilde de teugels strak houden'", dalam www.nrcboeken.nl, dipublikasikan 22 Februari 2008.

⁷ Arjen Fortuin. "Doeschka Meijnsing wint AKO Literatuurprijs", dalam www.nrcboeken.nl, dipublikasikan tanggal 4 November 2008.

⁸ Ibid.

yang muncul dan mempengaruhi cara pandangnya. Represi yang dimaksud adalah penekanan atau penindasan, sedangkan resistensi adalah bentuk pertahanan yang muncul untuk mengatasi penekanan tersebut.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana tokoh utama memandang dirinya di lingkungan keluarga, teman-temannya dan masyarakat, dan bagaimana ia dipandang oleh orang-orang di sekitarnya.
2. Menjelaskan bagaimana represi terhadap tokoh utama ditemukan dalam pandangan orang-orang di sekitarnya dan resistensi yang dibangun oleh tokoh utama.

1.4 Metode

Terlebih dahulu akan dilakukan analisis yang mencakup aspek-aspek struktural dalam novel *Over de Liefde*. Aspek-aspek struktural tersebut terkait dengan penokohan dan latar. Analisis struktural tersebut dirasa sangat menunjang untuk mengetahui karakter tokoh utama, cara pandangnya, dan cara ia dipandang, serta lingkungan yang mempengaruhinya. Selanjutnya telaah mengenai represi yang terkait dengan identitas akan dijelaskan dengan pendapat Stuart Hall dan Simone de Beauvoir.

1.5 Kebermaknawian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah referensi bagi studi pengkajian prosa Belanda yang terkait dengan permasalahan homoseksual di Belanda.

BAB 2

PENOKOHAN DAN LATAR DALAM NOVEL *OVER DE LIEFDE*

Pada bab ini dilakukan analisis struktur atas roman *Over de Liefde*. Analisis hanya dilakukan terhadap penokohan dan latar untuk mengetahui cara pandang tokoh utama terhadap tokoh lain dan sebaliknya, serta latar yang mempengaruhi karakter tokoh utama.

Roman *Over de Liefde* terdiri dari tiga bagian; bagian I terdiri dari 10 bab, sedangkan bagian II dan III masing-masing terdiri dari 4 bab. Meskipun jumlahnya tidak sama besar, setiap bagian sama pentingnya. Bagian I mendapat porsi pembagian lebih banyak dibandingkan bagian II dan III. Pada bagian I diceritakan karakter Pip dan awal mula konflik yang dialaminya. Sedangkan bagian II dan III menceritakan proses perubahan pada diri Pip.

Bagian I memperkenalkan Philippa (tokoh utama), latar belakangnya dan permasalahan yang dihadapinya. Keadaan Pip saat mengalami krisis pasca perpisahan dengan Jula sangat memprihatinkan. Pip menerima sebuah *dvd* secara tiba-tiba, kemudian karena *dvd* itulah ingatan masa remaja Pip pada wanita bernama Buri Vermeer muncul. Penderitaan Pip bertambah saat ia mengalami kecelakaan dan cedera. Bagian ini juga menceritakan masa remaja Pip, hubungan homoseksual Pip, dan hubungan Pip dengan keluarganya.

Bagian II memperkenalkan latar belakang keluarga Pip dan masa kecilnya. Pip melakukan perjalanan dengan ketiga kakaknya untuk mencari rumah warisan ayah mereka di Ticino. Kondisi rumah tersebut sangat tidak terawat. Mereka kemudian membersihkan dan memperbaiki rumah tersebut untuk kemudian diserahkan kepada seseorang yang pernah dekat dengan ayah mereka. Di rumah tersebut Pip mengingat kembali masa kecilnya bersama keluarganya.

Solusi dan jawaban dari permasalahan Pip dihadirkan pada bagian III yang menceritakan pertemuan Pip dengan Buri Vermeer di Abcoude. Mereka berdua mengenang nostalgia semasa di sekolah menengah. Buri juga menceritakan masa kecilnya saat ditahan di markas tawanan Jepang dan membagi rahasia terbesar hidupnya kepada Pip. Ia kemudian mewariskan sebuah jimat miliknya kepada Pip.

2.1 Analisis Tokoh dan Penokohan

Menurut Boven dan Dorleijn (2003), tokoh adalah pelaku atau karakter yang turut mengalami atau menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Tokohlah yang membentuk awal mula cerita, media yang memberikan informasi tentang peristiwa kepada pembaca dan membentuk gambaran atau bagian dari makna cerita.

Ze vormen de eerste ingang tot het verhaal, het medium waardoor de lezer kennis neemt van de gebeurtenissen en zich een beeld vormt van (een deel van) de verhaalbetekenissen (Boven & Dorleijn, 2003: 299).

Edward H. Jones dalam Nurgiyantoro (2005: 165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Berdasarkan peranannya, tokoh dibagi menjadi dua, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan dan yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (2005: 176-177).

Penggambaran tokoh diperoleh dari informasi yang terdapat dalam teks. Informasi tersebut dapat berupa penggambaran yang kasat mata dan yang tidak kasat mata, tindakan yang dilakukan tokoh, perbincangan dan pikiran tokoh, dan penjabaran lingkungan tempat tokoh berada juga memungkinkan. Berdasarkan sumbernya, informasi dibedakan menjadi yang berasal dari pencerita, dari tokoh itu sendiri ataupun dari tokoh lain (Boven & Dorleijn, 2003: 300).

Informasi yang diberikan pun dapat bersifat eksplisit atau implisit. Penjabaran ciri fisik, sifat, dan kepribadian merupakan informasi yang bersifat eksplisit. Sedangkan interpretasi terhadap keadaan, tindakan, dan pikiran tokoh merupakan informasi yang bersifat implisit (Boven & Dorleijn, 2003: 304).

Dalam penelitian ini, analisis *Over de Liefde* dilakukan terhadap tokoh utama dan tokoh bawahan. Individu yang menjadi tokoh utama dalam *Over de Liefde* adalah Philippa van der Steur. Sedangkan tokoh bawahan yang dianalisis merupakan tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh terhadap tokoh utama, seperti pasangan tokoh utama, keluarga, dan sahabat. Tokoh bawahan tersebut antara lain

Jula yang merupakan pasangan Pip; Buri Vermeer yang menjadi cinta pertama Pip; Lucas, Brent, Pieter dan kedua orang tua Pip sebagai keluarga Pip; dan Jason sahabat terdekat Pip.

2.1.1 Philippa van der Steur

Phillipa van der Steur atau akrab dipanggil Pip, merupakan tokoh utama dalam cerita. Secara fisik, tokoh Pip menggambarkan dirinya sebagai seorang perempuan berusia sekitar lima puluh tahun, sudah tua dan tidak menarik (59). Rambutnya berwarna hitam dan keriting, tubuhnya agak besar, namun ia selalu puas akan hal tersebut; “[...] *mijn haar was krullend en even donker als vroeger, mooi dik aangegroeid* (207).” Ia bekerja di sebuah perusahaan media sebagai penulis artikel, dan menjadi dosen tamu di sebuah universitas (121). Pip tinggal seorang diri di rumah barunya, tidak menikah, tidak memiliki anak dan hidup pas-pasan (10). Ia memiliki tiga saudara laki-laki dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Sebagian besar penggambaran sifat Pip disampaikan secara eksplisit, baik melalui penuturan tokoh lain maupun dari pengakuan tokoh utama sendiri. Pip memiliki karakter pemaarah; “*ik heb een boosaardig karakter* (63)”; penggerutu, tidak romantis, kaku dan dingin, tidak sportif. Pip tidak suka berolahraga dan seringkali mengalami cedera akibat kecerobohnya (56). Pip mengakui dirinya orang yang sangat keras kepala. Ia sulit untuk menerima nasihat dan masukan dari teman-temannya, bahkan di saat dia sedang membutuhkan dukungan moral sekalipun.

Ik wist hoe hardnekkig ik elk gesprek weer op dezelfde vragen en klachten terug zou trachten te brengen en hoe ik geen moment van plan was te geloven in raadgevingen of analyses van hen, mijn vrienden (14).

Pip juga dicitrakan sebagai seorang wanita cerdas. Ia sering melakukan perenungan untuk mengatasi masalah pribadinya, hal ini terlihat secara implisit, misalnya pada saat Pip mencoba memahami teori evolusi Charles Darwin, pemikiran filsuf Schopenhauer dan Imanuel Kant, atau pun membandingkan kisah

Santiago Nasar yang tragis dengan kisah cintanya. Ia selalu mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil keputusan.

Pip berasal dari keluarga Katholik-Roma yang sangat kuat (39). Saat kecil ia disekolahkan di sekolah Katholik dengan peraturan yang sangat ketat. Para biarawati memaksa Pip untuk meyakini dogma-dogma agama yang diajarkan, tetapi Pip tidak mempercayai segala hal yang tertulis dalam kitab Injil atau ajaran Khatolk seperti misalnya kebangkitan Y esus dan keharusan melakukan pengakuan dosa.

Op het pis- en kakschooltje van de nonnen had ik me niet thuis gevoeld. Ik was er eenzaam, ik leerde er nauwelijks iets, ik was er voor alles bang en zette toch een grote mond op. [...] Alles werd verzonnen op dat pisschooltje, maar er werd nooit gelachen, voor lachen waren de nonnen te heilig. Er werd alleen gestraft (39).

Pip merasa kesepian berada di sekolah itu dan hampir tidak mendapat pelajaran apapun selain pendalaman Injil. Ia harus menjaga tingkah dan ucapannya sehingga muncul ketakutan terhadap hukuman jika melanggar peraturan. Pip melihat bahwa peraturan yang dibuat oleh para biarawati dan diskriminasi yang dialaminya telah membatasi kebebasannya. Segala sesuatunya dilarang dan yang ada hanya hukuman. Ia tidak memiliki kebebasan. Ia membenci para biarawati karena menerapkan peraturan. Akhirnya Pip memberontak dengan cara melanggar semua peraturan tersebut. Ia tidak menjalankan dogma yang diajarkan, ia tidak mau melakukan pengakuan dosa, dan ia tidak bersikap baik di sekolah.

Pip tidak memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya. Ayahnya jarang hadir untuknya dan kurang memberikan perhatian kepada Pip. Kecilnya peran ayah di masa kecil Pip, tidak membuat Pip membenci ayahnya. Sebaliknya, Pip memandang ayahnya sebagai orang yang paling dicintainya tanpa harus bersaing dengan ketiga saudara laki-lakinya karena mereka tidak memiliki perasaan yang sama seperti perasaan Pip terhadap ayahnya. Ayah Pip menginspirasinya untuk mencapai kebebasan dalam hidupnya. Di mata Pip, sosok ayah adalah sosok yang ia kagumi karena hidupnya yang bebas menjelajahi dunia sesuai keinginannya;

Het enige wat er voor mij op zat bij zoveel helderziendheid om me heen was het voorbeeld van mijn vader, van wie ik zonder

concurrentie het meeste hield, te volgen en een eiland te worden, waar mijn gedachten vrij konden wonen, mijn dromen, mijn verliefdheden, mijn passies en mijn plannen (81).

Sat usia lima tahun Pip diberi kamar tidur yang luas, dekat dengan kamar saudara-saudaranya. Tetapi Pip lebih memilih tidur di kamar loteng walaupun berjendela kecil. Bagi Pip, kamarnya seperti sarang elang, sarang penyamun dan ruang sidang rahasia (180). Penggambaran Pip terhadap kamarnya tersebut dapat diinterpretasikan sebagai ruang yang kecil dan gelap. Ia menjadikan loteng sebagai daerah teritorialnya yang nyaman, misterius dan tertutup. Ia membatasi dirinya dari keluarganya. Ia memilih tempat yang ukurannya kecil untuk membatasi ruang geraknya. Ia membutuhkan privasi untuk menciptakan petualangannya sendiri dalam bentuk tulisan. Dengan membatasi diri dengan keluarganya, Pip mendapatkan kebebasan dalam jiwa dan pikirannya.

Masa remaja Pip yang paling berkesan baginya adalah saat ia di sekolah menengah. Berbeda sekali dengan di sekolah sebelumnya, Pip dapat merasakan kebebasan di sana. Berada di antara sekumpulan anak-anak perempuan membuat Pip merasa nyaman. Di situ pula Pip mulai menyadari penyimpangan orientasi seksual yang dialaminya. Pip merasa sangat antusias seolah-olah dunianya terbuka baginya untuk pertama kalinya dan sekolah tersebut adalah rumah baginya; *”Allemal meisjes, allemal oudere meisjes, ik was thuisgekomen waar ik hoorde. Nog voordat de schoolbel ons de grote trap op joeg, wist ik dat voor mij de gelukkige jaren waren aangebroken (38).”*

Pip diperbolehkan menentukan sendiri nama panggilannya di sekolah barunya. Di sekolah sebelumnya Pip dipanggil dengan menggunakan nama baptisnya, yaitu Philippa, dan ibunya memanggilnya dengan nama panggilan ”Pip” sejak lahir. Ibunya berpendapat agar nama itu tidak lagi dipakai karena terdengar sedikit kekanak-kanakan untuk sekolah baru Pip. Di sekolah menengah Pip dapat menentukan sendiri dirinya ingin menggunakan nama panggil apa, yaitu ”Madopi” (40).

Dalam pandangan Pip, sekolah tersebut terlihat suram, kuno dan tradisional. Tetapi kesan itu dilupakan Pip saat ia tergila-gila pada guru olahraganya, Buri Vermeer. Pip hanya dapat memendam perasaannya dan tidak

berani mengungkapkan secara langsung kepada Buri Vermeer karena ia belum memahami perasaannya. Ia merasakan ketertarikan kepada Buri Vermeer tetapi ia belum melihatnya sebagai rasa cinta (42). Barulah ketika dewasa Pip melihat bahwa Buri Vermeer adalah cinta pertamanya.

Bagi Pip, cintanya kepada Buri Vermeer adalah rahasia dalam hidupnya. Ia tidak ingin orang lain tahu bahwa ia mencintai guru olahraganya. Selain itu hubungan pribadi antara guru dan murid dilarang, Pip juga merasa malu karena ia tahu Buri Vermeer yang sudah menikah tidak akan membalas cintanya. Bagi Pip, hal tersebut merupakan aib yang sangat memalukan (53).

Di rumahnya, Pip dididik oleh orang tuanya dengan penuh kedisiplinan. Ibunya yang selalu ada di rumah, mendidiknya dengan keras. Ia mendapat pengawasan ketat di rumah. Ibu dan ketiga kakaknya diam-diam membaca buku hariannya dan mendengarkan dengan siapa ia bertelepon (80). Pip merasa tidak memiliki kebebasan dengan pengawasan ketat tersebut dan ia menjadi tidak nyaman berada di rumah. Ia merasa selalu berada dalam pengawasan ibu dan ketiga saudaranya (79).

Ketika dewasa, Pip menjalani hidupnya sebagai wanita homoseksual. Lingkungan pergaulan Pip dapat dilihat dari orang-orang yang ditemuinya. Kebanyakan dari mereka adalah orang penting yang sukses, seperti aktris atau direktur, berasal dari kalangan menengah ke atas, usianya lebih muda dari Pip, beberapa di antaranya penderita AIDS dan meninggal saat usianya masih muda. Ia juga bergaul dengan teman-teman sesama homoseksual. Sementara di lingkungan tempat tinggalnya, Pip sangat tertutup. Ia bahkan tidak mengenal tetangganya dan tetangganya pun tidak mengenal Pip (81).

Pip menjalin hubungan sesama jenis pertama kali dengan Maret. Hubungan ini bertahan selama lima tahun. Bagi Pip, hubungannya dengan Maret telah memberikan semangat dalam hidupnya. Ia merasakan hal-hal baru, yaitu mencintai dan dicintai oleh seseorang; *"Ik zat naast Maret en ik wist dat mijn leven op dat moment van pure liefde gemaakt was, [...] al mijn liefde, mijn geluk verlichtte me daar, en naast mij zat zij (33)."* Pip memandang dirinya sebagai seorang wanita yang beruntung dan penuh cinta saat bersama Maret. Ia lalu dicampakkan Maret demi seorang perempuan yang lebih cantik dan lebih kaya. Ia

merasa hancur dan sakit hati. Semangat dalam hidupnya hilang, bahkan ia sempat berpikir untuk mengakhiri hidup. Pip sangat realistis dan logis dalam hidup. Ia pun percaya bahwa hidup yang dijalannya adalah kenyataan dan bukan mimpi; *”Dit was geen droom, dit was het echte leven (97).”*

Pip bertemu Jula setelah tujuh tahun hidup melajang, dan Jula membangkitkan semangat hidupnya. Pip tertarik pada kecantikan Jula. Ia menganggap Jula sebagai penyelamat yang menariknya keluar dari kehidupan yang membosankan. Hubungan itu berlangsung selama dua belas tahun. Lagi-lagi Pip ditinggalkan, Jula memilih menjadi wanita simpanan seorang laki-laki tua yang sudah menikah. Sekali lagi Pip merasakan dunianya hancur dan terpuruk. Menurutnya nasib baik tidak berpihak padanya, ia ditakdirkan hidup sendiri;

[...] drie keer mis moest toch wel betekenen dat ik het verkeerd begrepen had. Dat, zoals ik dacht, ieder mens geschapen is om met een ander te leven, ging voor mij niet op, voor mij was juist bedoeld dat ik alleen bleef (84).

Sebelumnya Pip pernah dikhianati beberapa kali oleh Jula, namun ia menutup mata dan tidak mau mempercayainya. Ia menduga bahwa Jula menganggap dirinya tidak akan pernah mengetahui pengkhinatannya. Tidak ada seorangpun yang berani menjelaskannya kepadanya mengingat sikap pemaahannya. Pip pun terlalu naif untuk mengetahui pengkhianatan Jula (103). Ia masih saja memberikan kesempatan kepada Jula.

Pip membandingkan tiga cintanya: kepada Buri Vermeer, Maret, dan Jula. Cinta pertamanya pada Buri Vermeer sangat besar, memikat dan simbiosis karena membawa dampak positif bagi Pip. Ia menjadi bersemangat di sekolah, prestasi belajarnya meningkat terutama dalam pelajaran olahraga. Akan tetapi cinta tersebut sepihak dan terperangkap dalam situasi yang tidak mungkin untuk diungkapkan. Cinta itu menurut Pip kejam karena tidak terbalas, dan ia harus bersaing dengan murid-murid perempuan lainnya. Sedangkan cinta keduanya pada Maret datang secara tiba-tiba, memikat, ringan, dan tidak sepihak. Tetapi cinta itu secara tiba-tiba berakhir. Sementara cinta ketiganya kepada Jula pada awalnya berjalan sangat hati-hati, berkembang dengan baik, bersifat hangat, dan stabil. Tetapi setelah dua belas tahun cinta itu pun berakhir (130).

Tiga cinta yang dialami Pip tersebut dapat dikaitkan dengan makna judul novel *Over de Liefde*. Pip memiliki tiga kisah cinta pada orang yang berbeda dan tidak pernah berhasil dalam menjaga dan mempertahankan hubungan tersebut. Bagi Pip, ketiga hubungan itu hanya sebatas "tentang cinta" dan tidak pernah menjadi cinta sejati. Pendek kata, semua itu hanya tentang cinta.

Bagi Pip sebuah relasi dimaknai sebagai titik lemahnya setelah ia tiga kali gagal dalam membina hubungan. Hidup dan pikirannya selalu dibayang-bayangi oleh rasa malu akibat kegagalan tersebut. Ia merasa malu apabila membayangkan cintanya yang tidak berbalas;

Mijn leven, het enige leven dat niet zo vanzelfsprekend was als dat van de anderen, lag in drie gelijke stukken op de postsorteertafel, onbegrijpelijk geadresseerd, met onduidelijke afzenders. Die drie liefdes, drie vrouwen, de mislukking lag er duimendik bovenop, de schande kleefde me aan als een natte theedoek (153).

Dalam pandangan Pip, pihak yang kalah pastilah menanggung rasa malu yang tak tertahankan karena publik akan menyorotkan perhatiannya; "*De schaamte ligt eerder bij de verliezende partij, bedacht ik [...] (167).*" Selain itu, rasa malu juga melengkapi gambaran seorang wanita homoseksual yang kesepian, sedih dan tertinggalkan (167).

Pada awalnya Pip meyakini bahwa setiap manusia diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan. Namun setelah mengalami kegagalan dengan Jula, ia merubah pandangannya. Ia memosisikan dirinya seolah-olah ditakdirkan untuk hidup seorang diri dan tanpa pasangan (84).

Pip menutup diri dari lingkungan sekelilingnya. Ia menghindari pertemuan dengan orang lain dan bersikap introvert. Bagi Pip, orang-orang yang berada di sekitarnya sangat mengganggu; "*Ik probeerde ook de weinige vrienden die ik nog had buiten de deur te houden, want ik wist uit ervaring wat voor irritaties losers teweeg brengen, [...] (14).*" Ia lebih suka memendam masalahnya sendiri dan tidak mau membaginya kecuali dengan sahabatnya, Jason.

"*Ik was een asceet in een cel, zonder tot de geestverruimende ervaringen te komen die zulk gedrag beoogt (14),*" Pip menganggap dirinya seorang pertapa yang mendekam di dalam rumahnya. Dengan menutup diri, Pip yakin dapat

bersembunyi dan memperoleh ketenangan batin. Orang-orang di sekitarnya menganggap Pip sedang mengalami depresi dan agorafobi, sebenarnya ia hanya ingin sedikit mungkin berada di luar rumah dan mengurangi kontak sosial; *”Ik leed niet aan depressiviteit of agorafobie, ik wilde me alleen maar zo min mogelijk buitenhuis begeven omdat ik daar niets te zoeken had (15).”*

Ketakutan untuk hidup seorang diri di usia lima puluh tahunan, membuat Pip tidak dapat menerima bahwa hubungannya dengan Jula telah berakhir. Pip merasa tertekan dengan pendapat-pendapat orang lain. Ia mengalami insomnia, tidak dapat lepas dari minum-minuman keras dan menganggap hidupnya penuh dengan beban (10). Ia mengkonsumsi pil penenang anti depresi untuk melupakan masalahnya (17).

Ik had een hele wereld onder mijn voeten, het rijk van de doden, en ik wenste intens daar met hen te mogen wandelen door de eeuwig hopeloze lanen en hun zwijgend verdriet te delen in een eindeloos gaan, [...]. ik droeg mijn onderwereld met me mee, ik hoefde nooit alleen te zijn (31).

Pip dapat memahami mengapa seorang homoseksual ingin merubah orientasinya menjadi heteroseksual. Pandangannya tentang perubahan orientasi seksual tidak berbeda dengan orang lain. Ia mengerti mengapa seorang homoseksual berubah; *”Het paste niet dat iedereen, misschien wel ikzelf inclusief, meende dat het de gewoonste zaak van de wereld was als een vrouw die met een vrouw heeft geleefd eindelijk verliefd wordt op een man (136).”* Pemahaman Pip ini dapat dijelaskan dengan keinginannya nanti untuk menjadi heteroseksual; *”Misschien had ik daarmee de fout van mijn leven begaan, dat ik normaal wilde zijn (110).”* Ketidakstabilan mental Pip ini dilihat sebagai akibat dari kegagalan hubungannya. Ia juga sempat bermimpi memiliki hubungan asmara dengan seorang laki-laki yang pernah dikenalnya di masa lalu (115). Meski sempat berpikir untuk merubah orientasi seksual, sebenarnya tidak terlihat upaya Pip untuk mewujudkannya. Jauh di lubuk hatinya, ia juga menyadari bahwa mencintai sesama jenis, khususnya Jula, adalah hal yang salah dan memalukan; *”[...] het leven dat ik dan wel niet uit zo’n gloeiend beschaamde verliefdheid was voortgekomen, maar dat zo prettig was geweest [...] (44).”*

Dalam pandangannya yang terkait dengan Jula, Pip mengungkapkan bahwa perempuan menginginkan hal lain dari laki-laki. Laki-laki mungkin hanya ingin mengambil keuntungan dari perempuan, sementara perempuan menginginkan kebersamaan (168). Pip melihat ada hasrat yang lebih besar dalam diri Jula untuk bersama laki-laki itu daripada dengannya.

Kecelakaan yang dialami Pip di Willemsparkweg menyebabkan cedera pada tulang tengkorak, kebocoran cairan otak, hilang ingatan skala kecil (*retrograde amnesie*), dan kehilangan indera penciumannya (84). Tetapi di balik kecelakaan itu, Pip dianggap sebagai pahlawan karena telah menyelamatkan dua wanita tua yang hampir tertabrak truk semen dalam peristiwa kecelakaan tersebut. Hal itu ia ketahui dari surat kabar yang memberitakannya (73). Pip dipandang secara positif oleh masyarakat tanpa mempedulikan latar belakang homoseksual Pip.

Kunjungan Pip ke rumah masa kecilnya membuatnya kembali melihat dirinya di masa lalu. Ia menyadari bahwa hidupnya harus terus berjalan dan memutuskan rantai masa lalu yang mungkin dapat menghambat kehidupannya; “[...] *het verleden is al vol genoeg, rijden maar!* (163).”

Pip setuju dengan pernikahan sesama jenis karena menurutnya sebuah negara yang beradab harus memperlakukan warganya sama dan tidak membedakan; “*Ik kan het me niet veroorloven tegen het homohuwelijk te zijn, want ik vind dat een beschaafd land zijn burgers gelijk moet berechtigen* (204).” Pip berpikir kaum homoseksual pun memiliki hak yang sama untuk dinikahkan secara hukum.

Dalam pandangannya, Pip membenarkan bahwa perempuan seharusnya berpasangan dengan laki-laki, lawan jenisnya. Dengan menjadi lesbian, boleh jadi orang tidak akan dapat merasakan cinta sesungguhnya yang telah dianugerahkan Tuhan kepada umatnya dan itu merupakan penyimpangan. Namun Pip berpendapat bahwa setiap orang bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri, dan menjadi lesbian adalah jalan hidup yang dipilih Pip (119). Menurutny, homoseksualitas mungkin muncul karena adanya fobia remaja perempuan terhadap kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki (114).

Pip melihat bahwa masyarakat di lingkungannya menilai perubahan orientasi seksual sebagai hal yang adil dan sesuai, artinya nilai-nilai yang keliru telah diperbaiki dan karenanya masyarakat merasa puas. Masyarakat menyebutnya sebagai kemenangan terhadap homoseksualitas. Artinya, masyarakat akan semakin senang jika jumlah orang homoseksual yang berubah menjadi heteroseksual bertambah. Bagi masyarakat, hanya yang "normal" lah yang boleh disebut normal karena orientasi seksual yang menyimpang itu dianggap melawan kehendak Tuhan (136).

2.1.2 Jula

Tokoh bernama Jula adalah tokoh bawahan yang mendapat porsi cukup besar dalam penceritaan. Tokoh ini merupakan pasangan hidup Pip selama dua belas tahun. Secara fisik melalui pandangan Pip, Jula digambarkan sebagai wanita cantik yang masih muda, sangat menarik dengan rambut pirang keriting dan mata berwarna biru muda; "[...] *die haar blonde krullen naar beneden trok en haar gewoonlijk helderblauwe ogen, [...] Maar ze was nog zo mooi [...]* (96)." Bahkan ia diibaratkan seperti dewi Aphrodite, dewi kecantikan dalam mitologi Yunani. Usianya lebih muda empat belas tahun dari Pip, yaitu sekitar tiga puluh enam tahun. Jula bekerja sebagai direktur pada sebuah perusahaan media berskala internasional.

Toen diende Jula zich aan, als Aphrodite uit het schuim van de zee, fris, mooi, veertien jaar jonger, sportief en dol verliefd. [...] Ze was ook zeer liefdevol en toegewijd en initiatiefrijk [...] (110).

Karakter Jula lembut, baik dalam bersikap atau bertutur kata. Dalam setiap perbincangan dan perdebatan yang terjadi dengan Pip, dapat dilihat sikap Jula tidak pernah kasar. Dia cenderung sabar dan mengalah kepada Pip yang keras kepala. Ia juga memiliki sifat humoris dan pandai menghibur. Hal ini terlihat saat Jula datang menjenguk dan merawat Pip yang dirawat di rumah sakit (96 – 99).

Di mata Pip, Jula memiliki semangat dan jiwa muda yang ambisius, memiliki daya tarik seksual, tertarik untuk mempelajari hal-hal baru, ramah dan periang. Ia ingin melihat dunia luar dan berpikiran luas (55), cerdas, penuh dengan

kasih sayang, dan penuh dengan inisiatif (110). Jula adalah tokoh yang paling mengerti Pip dan dapat membuat Pip tertawa senang.

Bertolak belakang dengan Pip, Jula memiliki sifat sportif. Ia suka melakukan olahraga ekstrim dan menyukai tantangan. Ia dapat melakukan apa saja, mulai dari pekerjaan ringan hingga yang berat (62). Jula dapat menangani segala sesuatu dengan baik dan tidak pernah mengalami kesulitan. Ia sangat beruntung dilahirkan dari keluarga yang sangat mapan. Hal ini bertolak belakang dengan latar belakang Pip dan menempatkan Jula dalam pandangan Pip sebagai sosok yang lebih baik;

[...] 'Haar jeugdige elan, haar sexappeal voor mannen als ik, al die dingen die je wel weet, vind ik haar grenzeloos ambitieus en leergierig'. Jula was gewoon goed in alles wat ze aanpakte. Ze was vriendelijk en opgewekt en op de een of andere manier met een gouden lepel in haar mond geboren. We scheelden veertien jaar (62).

Ketertarikan Jula pada sesama jenis diduga Pip berawal dari ketakutan terhadap kekerasan seksual (114). Jula pertama kali menyukai perempuan di usia remaja dan kemudian ia menjadi homoseksual.

Saat menjalin hubungan dengan Pip, Jula pernah beberapa kali berselingkuh dengan sahabatnya (102). Namun setelah Pip mengetahui perselingkuhannya, Jula memutuskan kembali kepada Pip. Menurut Pip, Jula berselingkuh karena merasa jenuh dengan hubungan mereka yang telah berjalan lama. Jula di mata Pip, merupakan sosok wanita yang masih senang bermain-main dan bersikap kekanak-kanakan dalam menjalin hubungan.

Jula pergi meninggalkan Pip demi seorang laki-laki paruh baya yang sudah menikah, meski pria itu tidak akan meninggalkan istri dan anaknya (114). Di mata Pip, Jula berani mengambil risiko hanya untuk menjadi simpanan laki-laki tersebut dan meninggalkan kehidupannya yang bahagia dengan Pip. Jula dianggap pengkhianat karena telah menduakan Pip.

Perubahan orientasi seksual Jula menjadi heteroseksual diduga Pip karena Jula menginginkan anak. Namun Jula menolak pendapat itu karena ia benar-benar jatuh cinta pada laki-laki dan tidak dapat hidup tanpanya. Hal ini dapat diartikan bahwa Jula telah menemukan hasrat pada laki-laki dan tidak pada wanita; ”*Toen*

Jula een keer tijdens een van onze aanvaringen uitriep: 'Ik kan zonder die man nietleven,' wist ik dat ik de slag had verloren (128)."

Lamanya hubungan yang terjalin dengan Pip ternyata menimbulkan kebosanan untuk Jula. Hal ini disampaikan Jula secara langsung kepada Pip. Jula mengungkapkan keinginannya untuk mengakhiri hubungan itu. Alasannya karena Jula merasa sudah lama hidup bersama Pip dan membutuhkan suasana baru (59). Sementara Pip memahami keinginan Jula sebagai dampak modernitas yang mempengaruhinya.

Jula memandang Pip bukan hanya sebagai pasangan tetapi juga sebagai teman baik. Bahkan setelah hubungan mereka berakhir, Jula masih memberikan perhatian kepada Pip karena Jula merasa terikat dengan Pip; *"[...]Ik voel me heel erg verbonden met je, ik wil je er graag bij hebben (203)."* Hal ini juga terlihat saat Jula memberikan perhatian pada Pip setelah kecelakaan dan mengundangnya saat natal. Ia juga memosisikan dirinya sebagai orang terdekat Pip dan memiliki kewajiban untuk peduli padanya (96).

2.1.3 Buri Vermeer

Buri Vermeer adalah cinta pertama Pip. Ia adalah guru olahraga di sekolah menengah Pip. Buri berambut pirang, berkulit coklat, dan mata berwarna biru muda: *"[...] met haar altijd bruine huid en haar helderblauwe ogen [...]" (42).* Pada saat menjadi guru olahraga, usianya masih dua puluh lima tahun (42). Sedangkan saat bertemu dengan Pip, usia Buri Vermeer telah mencapai tujuh puluh tahun. Wajahnya digambarkan Pip sebagai wanita tegas dan intelek, memiliki punggung elegan, seperti wanita borjuis;

De elegante rug, het halflange blonde haar, de kalme berekening bij het laveren door de stromen auto's. Ouder geworden [...] en een beetje het type dat er altijd al in had gezeten: dat van een bourgeoisvrouw, [...] daar was ze te streng voor, haar gezicht te intelligent (45).

Di mata Pip, sosok Buri Vermeer adalah seorang guru yang tegas, disiplin dan bersikap dingin terhadap murid-muridnya. Ia jarang tertawa, selalu mengawasi

kedisiplinan murid-muridnya dan selalu memastikan segala sesuatunya berjalan sesuai dengan aturan sekolah (42).

Berbeda dengan Pip, Buri adalah seorang heteroseksual. Ia menikah dengan seorang pria bernama Christofoor Vermeer dan memiliki seorang putra bernama Jan Vermeer, sutradara film dokumenter yang mengirimkan *dvd* kepada Pip.

Dalam film pendek itu, pribadi Buri terlihat sopan dan santun, penuh tata krama saat berinteraksi dengan orang Indonesia (217). Usianya dalam film itu sekitar 60 tahun. Film itu menceritakan tentang masa kecil Buri yang pernah menjadi tawanan Jepang di Indonesia.

Masa kecil Buri dihabiskan di Indonesia. Bersama ibu dan adik perempuannya, ia menjadi tawanan Jepang saat Jepang mengambil alih kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Di dalam penjara tersebut ia mengalami pelecehan seksual. Saat itu usia Buri baru dua belas tahun dan ia jatuh cinta untuk pertama kalinya kepada komandan Jepang (47-50). Meskipun Buri pernah mengalami kekerasan seksual saat kecil, ketika dewasa ia tidak menjadi homoseksual.

Buri tidak pernah menceritakan hal itu kepada ibunya atau siapa pun, juga peristiwa yang sebenarnya terjadi di dalam sel penjara (219-220). Hal itu ia rahasiakan karena menurutnya cinta pada musuh merupakan hal yang terlarang (220). Ibunya merasa malu karena anaknya terpaksa harus menerima penghinaan dan aib di usia yang masih muda;

Ze probeerde haar moeder te vragen naar de betekenis van wat er met haar gebeurd, maar de moeder wimpelde de vragen weg, druk, druk met haar bezigheden, nerveus omdat ze niets wilde horen van het kind. De schamte werd schande en drong diep in haar door. (49)

Dalam film tersebut, Buri digambarkan sangat ketakutan ketika harus kembali ke sel tahanan tersebut dan terlihat sangat menderita. Menurut Pip, film yang dibuat oleh Jan sangat 'keterlaluan' karena telah memaksa ibunya untuk kembali ke masa lalu yang ingin dilupakannya (50). Bagi Buri, masa lalunya yang kelam menjadi

rahasia yang harus ia simpan dalam hidupnya agar ia dapat terus melanjutkan hidupnya.

Buri dididik oleh ibunya untuk selalu berpikir ke depan dan tidak terjebak dalam masa lalu, hal ini disampaikan oleh Tineke adik kandungnya saat menceritakan kisahnya dalam film; *”Buri moet vooruit denken, leert haar moeder haar, nooit meer achteromkijken (48).”*

Saat pindah ke Belanda, Buri merasa lebih menderita. Ia membandingkan cinta tragis yang dialaminya dengan percintaan gadis remaja di Belanda yang tidak dapat dia mengerti. ;

”Toen we eenmaal in Nederland waren, voelde ik me nog ellendiger dan ik me de eerste tijd in het kamp had gevoeld. [...] ik begreep absoluut niets van de meisjes met wie ik op de mms zat. Die waren de godganse dag bezig met verliefdheden op jongens van hun eigen leeftijd, [...]”(222) .

Menurut Buri, yang dirasakan gadis-gadis remaja itu hanya perasaan sesaat waktu seseorang dalam masa puber. Sedangkan perasaan yang dirasakan Buri saat di kamp tawanan bersifat untuk selamanya. Maka ia memutuskan untuk memendam perasaannya sendiri sebagai sejarah hidupnya. Ia menyadari bahwa ia hanya dapat satu kali mengalami cinta terbesar dalam hidupnya. Ia meneruskan hidupnya menjadi perempuan biasa, menikah dan memiliki anak. Baginya, tidak ada satupun yang dapat mengungkit-ungkit masa lalunya karena ia menutupi rahasianya rapat-rapat.

Buri beranggapan bahwa Pip adalah orang yang tepat untuk membagi rahasia hidupnya. Ia memberikan kehormatan kepada Pip sebagai perwujudan terimakasihnya karena telah menyelamatkannya dengan memberikan gelang emas untuknya. Gelang itu sangat berarti bagi Buri karena mengingatkannya bahwa pengalaman dengan komandan Jepang di dalam sel tahanan adalah kenyataan dan membuatnya dapat bertahan. Saat di rumah sakit Buri menyadari bahwa dia dapat saja tidak selamat dari kecelakaan itu dan rahasianya pergi bersamanya. Oleh sebab itu, ia ingin Pip menjadi orang yang dapat menceritakan kisahnya jika ia meninggal.

2.1.4 Jason Mercurious

Tokoh Jason Mercurious adalah tokoh yang paling dekat dengan Pip, yaitu sahabat Pip. Dia adalah seorang ahli virus dan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan virus, atau lebih dikenal dengan sebutan virolog, dan bekerja di sebuah rumah sakit. Pria berdarah Yunani ini usianya masih muda, berasal dari keluarga dokter dan pedagang tekstil (15). Selanjutnya fisik tokoh ini tidak banyak digambarkan. Kulitnya berwarna coklat dengan tangan kekar dan kuat, serta penampilannya selalu rapih.

Jason suka membaca segala macam buku, mulai dari sastra hingga filsafat. Ia seorang *francofiel* (penutur bahasa Perancis), intelek dan berwawasan luas. Kecerdasan Jason disampaikan secara implisit melalui perbincangan mengenai teori dugaan Poincare (19), sejarah atau pun isu-isu terbaru yang muncul di koran. Menurut Pip, Jason sangat pintar, ia mendapatkan penghasilan tambahan dari penyusunan ensiklopedia saat masih kuliah (21). Ia seorang atheis yang mempercayai mitologi Yunani (16), tidak suka olahraga, dan jarang bergaul dengan rekan-rekan kerjanya di rumah sakit. Selain Pip, kebanyakan teman yang dimilikinya berasal dari teman-teman semasa sekolah dan kuliah. Ia lebih suka menghabiskan waktu ke luar negeri dan memanjakan wanita simpanannya.

Hidup Jason digambarkan Pip sempurna dan mapan, memiliki anak-anak yang sukses dan seorang istri yang baik. Namun ia bercerai dengan istrinya dua belas tahun yang lalu dan selama itu pula ia melajang dan membanggakan statusnya tersebut (16). Setelah bercerai, Jason sering bermain-main dengan wanita. Ia memiliki pandangan yang berbeda terhadap perempuan. Baginya perempuan seperti iblis, keturunan dari penyihir jahat yang suka main-main, licik, tetapi mempesona sehingga dapat menguasai laki-laki. Ia juga mengibaratkan perempuan seperti negeri Yunani, dapat dipercaya tapi terkekang (16). Jason mencoba membalik situasi tersebut terhadap perempuan simpanannya. Ia hanya bersenang-senang dengan mereka tanpa adanya keseriusan.

Jason memandang Pip tidak sama seperti perempuan umumnya. Jason melihat Pip sebagai seorang sahabat yang menyenangkan dan perlu diperhatikan. Jason pun menegaskan pada Pip bahwa ia mau berteman dengan Pip karena Pip

memiliki sesuatu yang lebih menegangkan dan menantang dari sekadar daya tarik seksual (62).

Menurut Jason, ketertarikan Pip kepada Jula hanya merupakan sebuah obsesi. Perasaan Pip kepada Jula tidak terlalu besar, melainkan hanya sementara. Pip hanya berambisi untuk menaklukkan Jula. Nantinya perasaan cinta itu akan memudar seiring berjalannya waktu, ketika Pip mengetahui sifat asli Jula yang tidak berkenan untuk Pip atau menjadi bagian dari kehidupannya yang kompleks. Menurut Jason, perasaan Pip terhadap Jula nantinya akan hilang setelah ia tidak terobsesi lagi pada Jula (111-112).

Di mata Pip, Jason adalah tempat untuk membagi masalahnya. Tak jarang mereka terlibat dalam perdebatan dan berakhir dengan perselisihan. Namun Jason sangat peduli pada Pip dan memberikan perhatian lebih. Pip pun menganggap Jason sebagai orang kepercayaannya dan hanya mau mendengarkan nasihat Jason (17). Jason selalu muncul di masa-masa sulit Pip. Pendapatnya membuat pikiran Pip terbuka dalam menyelesaikan permasalahannya. Jason juga membantu Pip mengembalikan ingatan Pip yang hilang (201). Di akhir cerita ketika Pip hanyut di Prinsengracht Jason mengantarnya pulang ke rumah (236-237).

2.1.5 Orang Tua dan Saudara Laki-laki Pip

Anggota keluarga Van der Steur terdiri dari ayah, ibu, Lucas, Pieter, Philippa, dan Brent. Ayah Pip bernama Franco van der Steur. Ia bekerja sebagai pegawai negeri dan memiliki jabatan tinggi di kantornya dan sangat dihormati orang. Di samping itu, dia juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjual barang-barang selundupan (162). Kesibukan pekerjaannya membuat Franco jarang berada di rumah.

Di mata anak-anaknya, Franco adalah orang yang sangat misterius dan penuh rahasia. Ia senang berpetualang menyusuri setiap sudut Ticino dan hanya menyisakan sedikit waktu untuk keluarganya. Ia tidak memiliki kedekatan dengan anak-anaknya dan tidak melibatkan mereka dalam hidupnya.

De enige die zich eraan wist te onttrekken was mijn vader, die leefde alsof hij een eiland was. Hij gaf op geen van je vragen ooit antwoord, beschouwde discussies als luidruchtig gepalaver in een nagerkraal (80).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu kepribadian Franco dari sudut pandang Pip. Dia memisahkan diri dari keluarganya seolah-olah dia adalah sebuah pulau. Dia pun tidak pernah memberikan jawaban untuk pertanyaan yang diajukan oleh anak-anaknya. Baginya forum diskusi hanyalah sebuah keributan di dalam rumah. Dua teman Franco mengenal Franco lebih baik dibandingkan anak-anaknya. Walaupun demikian, Pip mengatakan bahwa ayahnya adalah orang yang paling dicintainya saat kecil (80).

Franco berjiwa bebas. Ia mencoret peraturan-peraturan dengan tinta merah, peraturan tidak berlaku baginya dan tidak dapat membatasi dirinya; *''Brent zei dat vader de regels met rood potlood had aangekruist,' zei Pieter (178).''* Ia sering melakukan tindakan yang dilarang dalam undang-undang (184). Cara ia mendidik anak-anaknya pun berbeda dengan istrinya. Setiap malam ia menyuruh anak-anaknya berdiri memandangi lukisan Sebaastian dan menyiapkan satu pertanyaan tentang lukisan itu. Dengan cara itu, Franco mengajarkan anak-anaknya berpikir kritis, memberikan kebebasan dan mengajarkan nilai-nilai filosofis sejak dini (175-176).

Lucas, Brent dan Pieter berbeda dengan Pip. Mereka memandang ayahnya dengan sinis karena minimnya peran ayah dan interaksinya dalam keluarga. Sedangkan bagi Pip, meskipun ayahnya tidak pernah hadir untuknya, ia justru dapat menjadi teladan bagi Pip, ia menginspirasinya untuk hidup bebas tanpa harus terikat dengan peraturan. Sang ayah adalah orang yang luar biasa di mata Pip; *''En toch vond ik het een buitengewone man, waar ligt dat dan aan?'' vroeg ik (155).''*

Pada tokoh ibu, Pip tidak memberikan nama, namun perannya cukup berpengaruh terutama saat masa kecil Pip. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk ketidaksukaan Pip terhadap ibunya dan adanya jarak di antara mereka. Usia ibunya sudah mencapai 88 tahun, menderita sakit saraf dan menggunakan kursi roda (115). Pip melihatnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang dulunya mendidik anak-anaknya dengan keras, disiplin, dan konservatif. Ia menanamkan nilai-nilai tradisional dan religius kepada anak-anaknya. Ia juga mengajarkan anak-anaknya untuk selalu berlaku jujur. Bagi Pip, pendidikan yang diterapkan ibunya sangat membatasi dirinya.

Sebagai seorang ibu, perannya cukup besar di mata Pip. Ia cukup dekat dengan anak-anaknya dan terbiasa mengajak mereka berdiskusi serta mengutarakan pendapat secara terbuka. Baginya, interaksi dalam keluarga sangat penting untuk saling memahami (80). Di mata Pip, Ibu memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak-anaknya, penuh perhatian dan kasih sayang meski sangat tegas dan keras (194). Ia terkadang merasa terbebani dengan empat orang anaknya yang harus ia urus seorang diri tanpa kehadiran suaminya (164).

Tokoh Ibu memberikan nama panggilan "Pip" sejak Pip lahir. Padahal nama baptis Pip adalah Philippa. Saat masuk sekolah, ibu Pip yang menentukan nama panggilan untuknya. Menurut *Kamus Besar Van Dale*, Pip memiliki makna negatif, yaitu semacam nama penyakit burung, radang, dan kutukan. Sedangkan menurut kamus etimologi, Pip dapat diartikan sebagai cairan yang berlendir, penyakit pada burung, dan suara kicauan burung. Kata "pip" yang terdiri dari satu suku kata juga dapat diinterpretasikan sebagai kata yang singkat dan mengasosiasikan makna "kecil".

Di hari komuni suci Pip yang pertama, ibunya sangat antusias menerima kehadiran seorang teman laki-laki Pip dan membawanya serta dalam acara keluarga. Ibu menyuruh Pip untuk membagi setengah hadiah miliknya dengan bocah itu karena merasa kasihan dengan latar belakang anak itu yang berasal dari daerah koloni (18). Dalam hal ini, Ibu mengajarkan Pip untuk saling berbagi dan menunjukkan jiwa sosial Ibu yang besar. Ibu juga memaksa Pip untuk memakai gaun yang dijahit sendiri oleh tangan ibunya. Akan tetapi Pip melihat hal itu sebagai pemaksaan dan bukan sebagai bentuk kasih sayang dari ibunya.

Lucas adalah anak pertama dari keluarga Van der Steur. Tubuhnya kurus, terlihat seperti orang sakit dan asketis (78). Ia sudah berkeluarga, istrinya seorang wanita Luxemburg dan memiliki dua orang putra. Sang Ibu tidak terlalu menyukai istri Lucas karena tidak menguasai bahasa Belanda dengan baik. Sejak saat itu, hubungan Lucas dengan istrinya tidak terjalin dengan baik.

Sebagai kakak tertua, Lucas memiliki karakter yang bijaksana dan berjiwa pemimpin. Berbeda dengan adik-adiknya, Lucas adalah yang paling taat beragama. Ia menjadi anggota sebuah ordo gereja dan mengajar teologi di Universitas Straatsburg. Ia senang membaca buku-buku agama. Pip mengatakan

bahwa Lucas adalah anak yang paling mujur nasibnya di antara tiga saudaranya (78). Lucas dinilai penghianat oleh Pip karena tidak menceritakan perselingkuhan yang dilakukan Jula sebelumnya.

Pieter adalah anak kedua dari keluarga Van der Steur. Fisiknya tidak digambarkan secara rinci, Pip hanya mengatakan ia terlihat yang paling sehat (79). Pieter memiliki pekerjaan tetap sebagai supir truk, padahal ia mendapat tawaran untuk bekerja sebagai ahli hukum di Kementrian Pendidikan (79). Ia belum lama bercerai dari istrinya dan mendapatkan hak asuh atas ketiga anaknya. Perceraian itu membuatnya rapuh. Untuk melupakan permasalahan hidupnya, ia suka bermain drum dan mengendarai Harley Davidson (79).

Pieter memiliki perencanaan yang lebih matang dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain. Kepribadiannya tenang, meski demikian terkadang kemarahannya mudah meledak; *"Hij stond meestal op het punt in woede uit te barsten (79)."* Sifat pelit terlihat melekat pada kepribadian Pieter (83). Pieter cenderung menjadi penengah saat saudara-saudaranya bertikai.

Brent adalah anak keempat dari keluarga Van der Steur, adik Pip. Ia merupakan yang paling muda dan tinggal paling jauh dari keluarga. Meskipun tempat tinggalnya jauh, ia adalah anak yang paling dekat dengan keluarga. Ia merawat ibunya yang sudah tua setelah ayahnya meninggal. Dua puluh tahun lamanya ia tinggal di Itali, tepatnya di Bari. Ia bekerja sebagai bartender untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ia hidup sendirian dan kesepian. Fisik Brent tidak dipaparkan lebih lanjut. Hidup melarat dan kesepian membuat Brent depresi. Ia juga menderita gangguan jantung, ambeien, dan keracunan serotonin (79). Di samping itu, Brent memiliki kecerdasan filosofis. Sifatnya keras kepala; *"Mijn jongste broer bleef halsstarrig waden met zijn schepnet (144)."* Brent tergila-gila pada segala sesuatu yang mewah; *Brent was gek op alles wat zeer duur was, omdat hij nooit een cent te maken had, daar in dat verre Bari. Geld maakte hem eenvoudig verliefd (191)."* Ketidakmapanan membuatnya terobsesi pada hal-hal yang mahal dan mewah.

Menurut Pieter, Brent terlalu romantis dalam mengenang ayahnya (174). Di antara keempat anak Van der Steur, Brent adalah yang paling sedih dan merasa kehilangan saat ayahnya meninggal. Ia pernah melakukan riset terhadap ayahnya

untuk mengetahui kehidupan dan kepribadian ayahnya, namun riset itu tidak berhasil. Brent yang pertama kali mengetahui isi surat wasiat ayahnya dan membujuk ketiga saudaranya untuk melakukan perjalanan ke Ticino. Sama seperti Pip, Lucas dan Pieter, dalam kehidupan percintaan Brent tidak beruntung. Ia mendapati istrinya berselingkuh dengan sahabatnya sendiri.

Bagi Pip, ketiga saudaranya adalah satu-satunya titik orientasi Pip; *"Ik wist dat ik meeing omdat mijn broers mijn enige oriëntatiepunten waren geworden* (146)." Saat datang menjenguknya di rumah sakit, Lucas, Pieter dan Brent duduk mengelilingi Pip seolah-olah sedang mengadili Pip (78). Mereka khawatir Pip melakukan tindakan bodoh terhadap hidupnya. Hal ini menggambarkan bentuk kepedulian ketiga saudara Pip. Oleh karena itu sangat penting bagi Pip ikut bersama mereka melakukan perjalanan ke Ticino untuk mengalihkan pandangannya sejenak dari hidupnya yang menyedihkan.

Ibu dan ketiga saudara Pip selalu memberikan perhatian lebih mendalam kepadanya, bahkan terkadang lebih mencampuri urusannya, mulai dari menguping percakapannya di telepon hingga membaca buku hariannya saat remaja (80). Mereka terlalu mengkhawatirkan Pip. Mengetahui hubungan Pip dengan Jula berakhir, membuat ketiga kakaknya memiliki pandangan negatif terhadap Jula, terutama Lucas (167). Menurut Pieter, seorang homo yang berubah menjadi hetero dianggap lebih rendah daripada seorang homoseksual. Melalui pernyataannya itu, Pieter mencoba menghibur Pip agar tidak perlu merasa malu meskipun ia tetap menganggap rendah seorang homo. Pieter memainkan perannya sebagai seorang kakak yang baik bagi Pip. Lucas, Pieter dan Brent menganggap homoseksual adalah sesuatu yang dilarang. Akan tetapi mereka tidak melihat Pip hanya sebagai wanita lesbian, tetapi juga sebagai adik perempuan mereka satu-satunya. Dalam hal ini, mereka telah 'menerima' keadaan Pip sepenuhnya.

Melalui uraian analisis di atas, dapat disimpulkan cara Pip memandang dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Pip memandang dirinya saat kecil sebagai seorang anak yang terkekang di keluarganya dan di sekolah. Peraturan yang diterapkan ibunya sangat membatasi dirinya untuk berkembang. Ketika dewasa, dia memandang positif hidupnya sebagai seorang gadis muda yang

bahagia dan beruntung, ia mendapatkan kebebasan. Ia bebas dari pengekan dan peraturan serta jauh dari pengawasan ibu dan kakak-kakaknya. Pip dapat menentukan pilihannya dan ia memutuskan untuk menjalani hidupnya di sekolah itu sebagai Madopi. Saat dewasa, Pip melihat dirinya sebagai seorang homoseksual yang keberadaannya berseberangan dengan nilai dan norma masyarakat Belanda. Ia merasa tidak diterima di tengah masyarakat. Ia merasakan penolakan-penolakan terhadap dirinya.

Jason memandang Pip sebagai seorang sahabat yang dapat saling melengkapi, bukan sebagai seorang perempuan dengan orientasi seksual yang menyimpang. Di mata Pip, Jason adalah sahabat yang selalu dapat diandalkan. Di saat Pip mengalami keterpurukan, atau ketika sedang mengasingkan dirinya dari lingkungan sekitarnya, ataupun saat mengalami penolakan dari lingkungannya, Jason lah yang mengeluarkan Pip dari situasi tersebut.

Pip memandang Jula sebagai penyelamat hidupnya. Namun kemudian pandangannya berubah. Baginya Jula adalah pengkhianat dan membuat Pip menyalahkan dirinya sendiri. Sementara Jula merasa tetap terikat dengan Pip meski sudah tidak berhubungan dengannya. Dalam pandangannya, Pip bukan hanya sekedar mantan kekasih tetapi juga seorang sahabat perempuan.

Pip memandang Buri Vermeer sebagai cinta pertamanya, sosok yang dipuja dan penyelamat dari pengucilan. Buri menghadirkan perasaan bahagia untuk Pip saat ia diasingkan ke sekolah terpencil dan kuno. Pip menjadikan Buri sebagai bagian dari masa lalu yang dirahasiakan. Demikian pula Buri yang juga memandang Pip sebagai penyelamat hidupnya dari kecelakaan. Ia memberikan kehormatan kepada Pip sebagai orang pertama yang mengetahui rahasia hidupnya.

Peran keluarga sangat mempengaruhi cara pandang Pip terhadap dirinya dan hidupnya. Tokoh ibu menjadi penting dalam cara pandang Pip selama tinggal bersama. Di mata Pip, peraturan dan pendidikan yang diterapkan ibu membuat Pip sangat tertekan di rumah. Sang ibu dan tiga saudara laki-laki Pip memandangnya sebagai satu-satunya anak perempuan yang harus mendapat perhatian ekstra. Ia memperlakukan Pip sama seperti anak-anaknya yang lain, penuh dengan kasih sayang dari seorang ibu. Pip tidak dapat melihat perlakuan ibu kepadanya sebagai hal yang positif, tetapi sebagai hal yang membuatnya tertekan. Pip menjadikan

sosok ayahnya sebagai panutan. Ia mengagumi kebebasan yang dimiliki ayahnya dan ingin menjadi seperti ayahnya, tidak terikat peraturan dan bebas berkelana.

Dalam pandangan Pip, ketiga saudaranya adalah titik orientasi Pip. Pip yang membatasi diri dengan keluarganya, terlebih lagi saat ia dikirim ke sekolah perempuan, dapat mengenal kembali keluarganya melalui cerita mereka. Selain itu, Pip juga selalu merasa terawasi oleh mereka. Ketiga saudara Pip memandang Pip sebagai seorang saudara perempuan yang perlu mendapat perhatian. Meskipun mereka menganggap homoseksual adalah hal yang tidak wajar, mereka tetap menerima Pip sebagai bagian dari keluarga.

2.2 Latar

Analisis pada latar dapat digunakan untuk menjelaskan cara pandang Pip yang terkait lingkungan tempat ia berada. Analisis latar ini dapat memperlihatkan adanya sudut pandang tersendiri dari lingkungan dan masyarakat di sekitar Pip terhadapnya maupun Pip memandang lingkungan dan masyarakatnya.

Boven dan Dorleijn mengatakan bahwa latar meliputi tempat, keadaan alam, situasi, serta waktu berlangsungnya peristiwa di dalam cerita. Latar tidak hanya bersifat kasat mata, namun juga segala sesuatu yang dapat didengar, dicium, dan dirasakan disebut latar. Selain itu, latar juga dapat berupa lingkungan dan ruang di dalam ingatan, mimpi, maupun halusinasi para tokoh (Boven & Dorleijn, 2003: 289). Sedangkan menurut Robert Stanton (2007: 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Nurgiyantoro mengatakan, antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya (Nurgiyantoro, 2005: 225). Dia membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial (2005: 227).

Sperti yang disebutkan di atas, latar mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Maka, analisis latar dilakukan untuk latar waktu, latar tempat dan latar sosial yang mempengaruhi perkembangan tokoh utama. Waktu penceritaan terjadi selama satu

tahun, dimulai saat musim gugur di bulan November dan berakhir pada musim panas bulan Juli. Latar waktu utama adalah waktu yang dialami Pip saat usianya lima puluh tahun. Sedangkan latar waktu lainnya, yaitu masa kecil Pip di Ticino usia lima tahun dan masa remaja Pip saat berusia dua belas tahun. Latar tempat tersentralisasi pada dua tempat yang berbeda, yaitu Amsterdam (Belanda) dan Ticino⁹ (wilayah bagian Swis). Keadaan sosial di lingkungan diceritakan secara eksplisit dan implisit. Lingkungan sosial tersebut antara lain lingkungan tempat tinggal Pip saat kecil, kehidupan di sekolah Khatolik dan menengah, lingkungan tempat tinggal di Amsterdam dan pergaulan Pip saat dewasa.

Pada bagian I latar waktu terjadi pada bulan November hingga sekitar Januari, atau dimulai pada musim gugur hingga musim dingin. Musim gugur dan musim dingin diasosiasikan sebagai kesuraman dan penderitaan. Pada masa itu, Pip mengalami keterpurukan dan kecelakaan. Ia berada di titik terendah dari hidupnya.

Latar tempat pada bagian I adalah Amsterdam dan terdiri dari rumah tempat tinggal Pip, sekolah Khatolik, sekolah menengah, dan Willemsparkweg. Rumah tempat tinggal Pip baru saja dihuni oleh Pip, cat dinding berwarna putih, polos tanpa hiasan atau lukisan, sedikit mebel berupa kursi, sofa, meja, dan hanya ada satu televisi. Pip sengaja membiarkan rumahnya kosong, polos dan sederhana mungkin sebagai penggambaran jiwanya yang kosong tanpa pasangan atau pendamping hidup. Rumah itu menjadi tempat Pip untuk membatasi diri dari kontak sosial. Selain itu, terdapat lemari yang dipenuhi buku-buku yang menyiratkan kecintaan Pip pada buku dan gambaran rumah tersebut lebih mirip biara.

Mijn nieuwe huis was gemeubileerd met het weinige dat een mens nodig heeft om in stand te blijven. Enige zitstoelen, een strake bank, bureau, eettafel en de televisie had ik meegenomen. De wanden waren wit, [...] (11).

Sekolah menengah atas (*Het lyceum*) adalah latar tempat yang berperan sangat penting bagi tokoh Pip karena tempat tersebut mengungkapkan masa lalu

⁹ Ticino merupakan sebuah negara bagian Swis, terletak di sebelah selatan Swis dan berbatasan langsung dengan Itali (www.expedia.nl)

Pip. Sekolah tersebut adalah sekolah untuk anak perempuan. Berada di dalam vila dengan arsitektur bangunan awal abad ke delapan belas, terletak di pinggiran hutan kota (38), tepatnya di Jansstraat. Jalanannya berkerikil, memiliki sebuah taman dan lapangan kerikil yang luas, dan tumbuh pohon-pohon tua di sana-sini. Jendelanya banyak dan tinggi-tinggi, koridor-koridor kecilnya gelap, dan interior toiletnya kuno. Sekolah tersebut juga memiliki sebuah bangunan tambahan yang super modern, dan tangga melingkar yang terbuat dari kayu dan lebar di tengah aula, dan terdapat banyak ruang dengan berbagai fungsi kecuali ruang olahraga (41). Bangunan tua yang mirip kastil menjadi simbol aturan-aturan tradisional yang mendominasi sekolah tersebut, sedangkan sebuah bangunan tambahan yang super modern menyimbolkan adanya perubahan kebudayaan yang masuk ke dalam lingkungan sekolah. Pip menggambarkan sekolah itu sebagai tempat yang suram, namun dari kesuraman itu hadir Buri Vermeer, wanita yang pertama dicintainya.

Semua murid di sana adalah perempuan dan mereka mengenakan seragam yang sama. Semua siswanya mendapat perlakuan yang sama dan suasana sekolahnya pun lebih menyenangkan, penuh kebebasan namun tetap disiplin, mengajarkan beragam ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan hiburan (40). Jika hal ini dikaitkan dengan tempat sekolah tersebut berada, maka dapat dimaknai bahwa anak-anak perempuan mendapat tempat terpinggirkan, jauh dari pusat kebudayaan. Sekolah menengah atas tersebut menggambarkan puncak keterasingan Pip. Letak sekolah di pinggiran hutan kota dan bukannya di pusat kota membuktikan adanya marginalisasi terhadap penghuninya yang mayoritas perempuan.

Willemsparkweg merupakan sebuah lokasi ramai di Amsterdam. Banyak kafe yang terasnya dipenuhi pengunjung dan toko berjajar di sepanjang jalan, salah satunya kafe Gruter dan *Het Vloerenhuis* yang menjadi tujuan utama Pip. Di pinggir jalannya ditumbuhi pepohonan, jalur trem terbentang di jalan tersebut (65). Willemsparkweg merupakan latar tempat saat Pip mengalami kecelakaan.

Sekolah Khatolik Pip tidak digambarkan secara mendalam sebagai latar tempat, tetapi menjelaskan latar sosial yang mempengaruhi perkembangan Pip saat kecil. Pip menyebut sekolah Khatolik tersebut dengan sebutan *pis- en*

kakschooltje yang memiliki makna negatif dan menunjukkan ketidaksukaan Pip pada sekolahnya. Sekolah itu diatur oleh para biarawati. Peraturan di sekolah itu sangat ketat dan tidak dapat dilanggar, hukuman diterapkan untuk mereka yang melanggar. Setiap siswa harus menjaga tingkah laku dan ucapannya. Mereka juga harus menjalankan ritual agama dalam kehidupan sehari-hari. Tertawa dan kesenangan duniawi dilarang di sekolah itu. Keadaan sekolah ini mempengaruhi perkembangan karakter Pip menjadi seorang pemberontak.

Sekolah Menengah Atas digambarkan sebagai tempat yang penuh kebebasan dan kesenangan, namun masih ada kedisiplinan. Mayoritas penghuninya lagi-lagi perempuan. Sekolah tersebut merupakan tempat yang tepat untuk gadis remaja puber. Semua murid diperlakukan sama, tidak ada diskriminasi, tidak ada doktrin agama yang harus diyakini, dan tidak ada peraturan yang memaksa, tidak ada hukuman atau keharusan untuk mengaku dosa. Sekolah menengah atas tersebut pun digambarkan jauh dari modernitas. Aturan lama yang konservatif masih berlaku. Para siswi harus mengenakan seragam sekolah bergaya kuno. Akan tetapi nilai-nilai modern perlahan mulai masuk dan mempengaruhi lingkungan sekolah.

Masyarakat di Amsterdam digambarkan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Mereka memandang kaum homoseksual dengan tatapan yang berbeda. Jika diketahui seorang homoseksual beralih menjadi heteroseksual, mereka akan merasa puas sebab nilai-nilai yang keliru dalam masyarakat telah diperbaiki. Meskipun tidak ada pernyataan penolakan atau pengucilan terhadap kaum homo dari masyarakat, secara implisit disampaikan bahwa mereka hanya mau menggolongkan seseorang "normal" bila ia benar-benar seorang yang normal dan bukan homoseksual. Mereka juga tidak setuju dengan adanya pernikahan homo karena tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Het paste niet dat iedereen meende dat het de gewoonste zaak van de wereld was als een vrouw heeft geleefd eindelijk eens verliefd wordt op een man. Dat was wat de mensen rechtvaardig en passend vonden, dat was de overwinning die ze eindelijk op de homoseksualiteit behaalden, hun gedroomde triomf dat alleen normaal mag heten wat normaal is. Alle burgerlijke waarden hersteld, iedereen tevreden (136).

Lingkungan kota Amsterdam merupakan lingkungan yang modern. Amsterdam merupakan kota yang dinamis dengan banyak pembangunan. Masyarakatnya berkembang menjadi lebih modern. Akibatnya terjadi pergeseran nilai dan norma dalam masyarakatnya. Modernitas kota tersebut diperlihatkan melalui pandangan Pip yang menunjukkan bagaimana sebuah perusahaan melakukan pembangunan besar-besaran dan mendapat dukungan dari pemerintah, serta menggusur penduduk setempat. Semua bangunan lama diperbarui (73). Secara implisit Pip menyampaikan posisinya di masyarakat melalui pandangannya tentang kota Amsterdam. Ia menyamakan dirinya dengan orang-orang yang tergusur itu. Pip yang tidak berdaya dan merupakan golongan minoritas merasa disingkirkan oleh kaum mayoritas (74).

Dalam lingkungan pergaulan Pip, masyarakatnya masih terkotak-kotak. Misalnya pecinta seni hanya bergaul dengan komunitas seni saja, sesama homoseksual dengan kaumnya saja. Hal ini menunjukkan bahwa kaum homoseksual masih termarginalkan. Contoh yang sangat nyata dapat dilihat saat Jula menyusun nama undangan untuk pesta ulang tahunnya. Sewaktu Jula masih bersama Pip, pergaulannya sebatas wanita lesbi. Setelah beralih menjadi heteroseksual, lingkup pertemanannya berubah menjadi lebih luas.

Pada bagian II latar waktunya berawal pada bulan Maret, berlangsung selama musim semi dan berlatar tempat Ticino. Musim semi identik dengan keindahan dan kebangkitan karena pada musim itu bunga kembali bermekaran setelah musim dingin. Di musim semi Pip bangkit dari keterpurukannya dengan memutuskan rantai masa lalunya.

Ticino adalah sebuah negara bagian Swis yang terletak di perbatasan Italia utara dan Swis bagian selatan. Di Ticino, di sebuah desa kecil bernama Ascona terdapat rumah warisan ayah Pip yang merupakan tempat tinggal mereka sewaktu kecil. Desa itu terletak di dekat danau Lago Maggiore, jauh dari peradaban dunia luar, berada di bawah bayangan gunung yang dingin, dengan pemandangan danau yang indah berwarna biru (171). Gunung diasosiasikan dengan "besar". Gunung tersebut menutupi keberadaan rumah Pip. Hal ini dapat dimaknai keberadaan hidup yang tersembunyi. Orang tua Pip memilih tinggal di tempat terpencil dengan pemandangan yang indah dan jauh dari dunia luar.

Rumah itu telah ditelantarkan selama lebih dari 15 tahun dan tidak terurus. Kondisi rumah tersebut sangat memprihatinkan dan tidak layak huni. Hampir semua kaca jendela pecah, sebagian atap hilang dan sisanya ditumbuhi tumbuhan rambat. Pintunya bergantung pada satu engsel dan pintu dapur sudah hilang, dindingnya berlubang-lubang, dan ubin yang retak-retak (155-156). Di rumah itu, kamar anak laki-laki berada dekat dengan kamar orang tua di lantai dua, sementara kamar Pip berada di loteng rumah. Hal ini dapat dimaknai sebagai awal dari pemberontakan diri Pip terhadap keluarganya. Pip mengasingkan dirinya karena ia membutuhkan ruang privasi untuk menciptakan dunianya sendiri.

Rumah warisan itu kemudian diperbaiki oleh Pip dan ketiga saudaranya. Dindingnya dicat, pintu, jendela dan atap diperbaiki, dan lantainya dibersihkan. Rumah itu tidak dapat dijual karena sudah tidak ada nilainya. Akhirnya mereka memutuskan untuk menyerahkan rumah itu kepada orang yang pernah dekat dengan ayah mereka, yang membantu mendapatkan rumah tersebut. Saat melakukan penyerahan rumah, muncul perasaan lega dalam diri Pip. Hal ini dapat diartikan sebagai kerelaan Pip melepas sesuatu yang telah lama menjadi miliknya, masa kecil dan masa lalu Pip yang telah memberikan kenangan dalam ingatannya dan yang pernah hadir dalam hidup Pip.

Latar sosial dalam keluarga digambarkan penuh keteraturan. Nilai dan norma hidup selalu ditanamkan kepada anak-anaknya. Meski peran ayah tidak banyak, sang ibu digambarkan selalu hadir untuk anak-anaknya. Mereka diajarkan untuk bersikap jujur, bebas mengutarakan pendapat, serta taat beragama dan patuh pada peraturan. Mereka membangun kontak sosial sesama anggota keluarga melalui diskusi dan pertukaran pikiran secara intens mengenai banyak hal, seperti buku, orang-orang, cinta film atau hal lain yang ingin dibicarakan. Hal tersebut menunjukkan kebebasan berpikir telah ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.

Goed fatsoen was er voor andere families, zij hoefden zich niet om aardse zaken te bekommeren, de hoogste beschaving ontstond toch immers in een voortdurende uitwisseling van gedachten en ideeën over mensen, over boeken, over de liefde, over de laatste films en over wat je zoals met elkaar te bepraten had (80).

Sejak kecil, Pip dan ketiga saudaranya sudah hidup jauh dari lingkungan yang berkembang. Lingkungan mereka tinggal di Ascona adalah daerah pedesaan terpencil yang dulunya jumlah penduduk dan perumahan masih sangat sedikit. Lingkungannya beragam dengan menara-menara gereja yang mencuat, sangat religius. Saat Pip kecil, Ascona belum dikenal dunia, tidak ada orang asing yang datang ke sana. Kehidupan sosialnya pun belum berkembang. Perempuan dan anak-anak tinggal di rumah, sementara laki-laki dan para ayah membangun jalan (172). Perlahan penduduk desa mulai membuka diri kepada dunia dengan menjadikan Ascona itu sebagai tempat wisata. Mulai muncul rumah-rumah wisata dan penginapan untuk para turis dan jalannya pun diaspal. Suasananya di masa sekarang, menurut Pip, lebih menakutkan. Orang-orang tidak lagi menunjukkan dirinya di luar rumah. Mereka lebih senang berada di dalam rumah dan hanya keluar saat hari Minggu untuk ke gereja (172).

Bagian III terjadi pada musim panas bulan Juli. Musim panas ini menyiratkan kehangatan. Pip mengawali hidupnya kembali sebagai pribadi yang baru. Perubahan karakter yang dialami Pip menuju hal yang positif karena Pip memutuskan untuk bangkit dan berubah menjadi lebih baik. Bagian ini juga berlatar Amsterdam, tepatnya di Abcoude dan Prinsengracht.

Abcoude merupakan wilayah yang terletak di bagian tenggara kota Amsterdam. Di sana terdapat rumah Buri Vermeer. Rumahnya adalah rumah bekas tempat praktik dokter dengan pintu depan untuk pemilik rumah dan pintu samping khusus untuk pasien, indah dan tenang, memiliki kamar-kamar berukuran besar, sedikit mebel dengan jendela tinggi dan tirai putih, terdapat taman kecil di belakang rumah, dindingnya dipenuhi lukisan, dan di atas dinding perapian yang terbuat dari marmer terpajang foto-foto pribadi (208). Di tempat inilah Pip bertemu kembali dengan Buri Vermeer setelah empat puluh tahun berpisah.

Prinsengracht juga merupakan latar tempat penting yang memperlihatkan perubahan Pip. Prinsengracht merupakan kanal dalam kota yang mengalir menuju laut. Airnya dingin dan kotor. Di salah satu tepian Prinsengracht di Amsterdam, terdapat sebuah gereja tua bermenara dari zaman Barok. Pada dinding menara depan gereja itu tergantung tulisan "*In loco isto dabo pacem*" yang artinya "*Op deze plaats geef ik je vrede*" (di tempat ini kuberikan kau kebebasan). Ini adalah

titik balik Pip untuk memulai kehidupan baru (234). Ia memutuskan untuk membebaskan dirinya dari masa lalu dan memulai hidup baru tanpa harus menyesali yang telah terjadi.

Latar sosial dapat dilihat dari kelompok orang yang menghadiri pesta ulang tahun Jula. Pip berada di lingkungan orang-orang yang mapan dan sukses. Kehidupan mereka glamor dan mewah (230). Para wanitanya berambut pirang, menarik dan sportif. Kelompok itu tidak hanya terdiri dari orang-orang heteroseksual, tetapi juga homoseksual. Pokok percakapan mereka seputar pekerjaan dan karir, hal-hal yang sifatnya lebih pribadi seperti membicarakan hubungan yang baru saja berakhir, dan kehidupan ideal mereka. Lingkungan tersebut membuat Pip tidak nyaman karena sangat bertolak belakang dengan karakter Pip.

Dari uraian mengenai latar di atas dapat disimpulkan pengaruh latar waktu, tempat dan sosial terhadap perkembangan karakter dan cara pandang Pip. Latar waktu dapat dilihat sebagai bentuk perkembangan karakter Pip. Urutan waktu yang berlangsung dari musim gugur hingga musim semi menggambarkan kondisi Pip yang terpuruk, perlahan menuju ke perbaikan yang positif sesuai dengan asosiasi musim panas.

Tempat dan lingkungan sekitar Pip sangat mempengaruhi cara pandang Pip. Letak desa Ascona mengurung kebebasan Pip melihat dunia yang lebih luas, jauh dari modernitas dan dunia luar yang mungkin sudah sangat maju. Sekolah biarawati yang sangat mengekang kebebasan Pip membuatnya menjadi pemberontak.

Lingkungan sekolah menengah berperan penting dalam perkembangan pribadi dan cara pandang Pip. Di samping bahagia berada di tempat baru, Pip juga memandang keberadaan sekolah yang terletak di pinggiran kota menyiratkan pengasingan, tidak hanya oleh keluarganya tetapi juga oleh masyarakat. Ia bersama anak perempuan lainnya dimarginalkan dari masyarakat dan dijauhkan dari modernitas. Sekolah menengah atas merupakan latar terpenting karena di sanalah awal mula Pip memberanikan diri untuk menjadi seperti yang diinginkan. Pip merubah pandangannya tentang hidupnya. Pengasingan dan marginalisasi yang diterimanya dari keluarga dan masyarakat justru membebaskannya.

Latar tempat Prinsengracht dan keadaan sosial masyarakat Amsterdam sangat terkait dengan cara pandang Pip sebagai seorang homoseksual. Di lingkungan masyarakat Pip diposisikan dan memposisikan diri sebagai golongan minoritas yang disingkirkan oleh kaum mayoritas. Pip merasakan penolakan dan pengasingan dari masyarakat. Prinsengracht merupakan tempat titik balik Pip menjadi pribadi yang baru. Pip melakukan perubahan diri dan memiliki cara pandang baru terhadap diri dan hidupnya.



BAB 3

PHILIPPA VAN DER STEUR DAN HOMOSEKSUALITAS: BENTUK-BENTUK REPRESI DAN RESISTENSI

Pada bab ini dilakukan analisis terhadap Pip sebagai seorang wanita homoseksual. Homoseksualitas Pip dilihat sebagai bentuk resistensi dari berbagai represi yang dialaminya. Represi merupakan bentuk tekanan terhadap seorang individu atau kelompok agar bertindak atau berperilaku seperti yang dikehendaki serta menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan tertentu¹⁰. Sementara resistensi muncul sebagai bentuk pertahanan yang dilakukan oleh seorang individu dari tekanan-tekanan yang dialaminya¹¹. Represi dan bentuk-bentuk resistensi muncul dalam novel *Over de Liefde*. Hal ini terkait dengan identitas atau kepribadian tokoh utama. Pendapat Stuart Hall berikut akan digunakan untuk memahaminya.

Dalam *Identity and Differences* (1997: 52), Stuart Hall menggunakan istilah *cultural identity* (identitas kultural) yang tidak hanya dipandang sebagai suatu keadaan (*state of being*) melainkan juga sebagai proses menjadi (*becoming*). Serangkaian cerita, *image*, lanskap, skenario, peristiwa historis, dan simbol-simbol merepresentasikan sebuah individu. Identitas kultural berkaitan dengan sejarah atau masa lalu yang merupakan bagian dari masa depan, sehingga dinamis dan terus berubah secara konstan;

“Cultural identity, in this second sense, is a matter of ‘becoming’ as well as of ‘being’. It belongs to the future as much as to the past. It is not something which already exists, transcending place, time, history and culture. Cultural identities come from somewhere, have histories. But, like everything which is historical, they undergo constant transformation,” (1997: 52).

Melihat kondisi sosial di Belanda, homoseksualitas dilegalkan pemerintah Belanda dan dilindungi oleh undang-undang dan hukum. Pengakuan diri sebagai seorang homo tidak lagi dianggap tabu. Pernikahan sejenis dilegalkan dan

¹⁰ Wayan Suartawa. *Jenis/Macam pengendalian sosial dan Pengertian Pengendalian Sosial-Pengetahuan Sosiologi* (2008), dalam www.organisasi.org

¹¹ Ibid.

pasangan homo diperbolehkan mengadopsi anak¹². Namun demikian pelegalan tersebut belum dapat sepenuhnya diterima oleh seluruh kelompok masyarakat. Masih ada kelompok yang anti-gay atau homofobia, baik dari kalangan politik, kalangan gereja, maupun di masyarakat Belanda. Kaum homo dimasukkan ke dalam kelas sosial tertentu oleh kelompok anti-gay tersebut dan dipisahkan dari kelompok mayoritas¹³. Di kalangan gereja, misalnya, masih terdapat penolakan terhadap kaum homo. Reaksi gereja terhadap homoseksual memang berbeda-beda. Sebagian menganggap homoseksual merupakan perbuatan dosa dan tidak seyakinya diterima di gereja, sebagian lainnya menerima kehadiran homoseksual selama mereka tidak melakukan hubungan seks, dan sebagian lagi mendukung homoseksual dengan menggelar pernikahan homo¹⁴.

Bagaimana pun juga, heteroseksual tetap dianggap sebagai norma yang baik di Belanda dan hal tersebut diciptakan dalam keluarga, sekolah, budaya populer dan media massa¹⁵. Artinya masih ada anggapan bahwa homoseksual merupakan perilaku yang kurang baik. Muncul diskriminasi terhadap kaum homo seperti dalam kehidupan bermasyarakat, lembaga-lembaga religius atau sekolah katolik yang menolak mempekerjakan karyawan homoseksual¹⁶. Tahun 2008 Menteri Pendidikan Belanda Ronald Plasterk memprakarsai hari *Coming Out* atau hari pengungkapan diri sebagai seorang homoseksual. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk mengesahkan emansipasi kaum homoseksual. Segala lapisan masyarakat di Belanda diharapkan mampu mentolerir homoseksualitas dan tidak mendiskriminasi atau mendiskreditkan seksualitas mereka, termasuk di gereja, pekerjaan, dan kehidupan sosial masyarakat lainnya¹⁷.

Melihat kembali identitas kultural, pendapat Hall tersebut sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949). Ia berpendapat bahwa seseorang tidak selalu berada dalam kondisi "state of being" seperti saat ia lahir, tetapi ia dapat menjadi (*becoming*) yang lain sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

¹² *Emansipasi Kaum Homo*, dalam www.rnw.nl

¹³ *Homo's voelen zich onveilig door PKN* (2008), dalam www.kerknieuws.nl/nieuws

¹⁴ *Wat Zegt Het Christendom Over Homoseksualiteit?*, dalam www.allesovergay.nl

¹⁵ Paul Mepschen, *Tegen Tolerantie* (2009), dalam www.grenzeloos.org

¹⁶ *Kebijakan Anti-Diskriminasi Belanda Dikecam*, (2 Februari 2008) dalam www.ranesi.nl/arsipaktua/belanda/anti_diskriminasi_belanda080206

¹⁷ Sigrid Deters, *Coming Out di Belanda* (2008), dalam www.rnw.nl

Perubahan yang dilakukan Pip disebabkan ia tidak ingin terus-menerus berada dalam suatu keadaan yang statis. Ia perlu melakukan perubahan untuk berkembang dan menjadi seperti yang ia kehendaki. Pip ”menjadi” wanita homoseks dapat dilihat sebagai bentuk resistensi yang muncul akibat adanya represi. Oleh karena itu penting kiranya untuk membahas berbagai macam represi yang dialami Pip sejak kecil hingga dewasa, yang menjadikan Pip seorang pribadi dengan orientasi seks ”berbeda”.

Muji Sutrisno (2005) menyebutkan represi dapat dilihat dalam bentuk fisik dan psikologis¹⁸; dan selanjutnya represi psikologis ditunjukkan dalam bentuk visual dan verbal. Pengelompokan tersebut dilakukan karena beragamnya represi yang terjadi. Untuk mempermudah pemilahan, periodenya didasarkan pada fase hidup Pip.

Pemilahan fase hidup Pip mengikuti pendapat Erikson dalam Hall, Calvins, S., dan Gardner (1978), yang membagi siklus hidup menjadi 8 tahap perkembangan. Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis atau titik balik peningkatan kerentanan & peningkatan potensi yang harus dihadapi¹⁹. Tahap perkembangan tersebut antara lain:

1. Kepercayaan vs ketidakpercayaan (periode perkembangan masa bayi di tahun pertama)
2. Otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu (masa bayi di tahun kedua)
3. Inisiatif vs rasa bersalah (masa awal anak-anak, usia 3 – 5 tahun)
4. Tekun vs rasa rendah diri (masa pertengahan dan akhir anak-anak, usia 6 tahun sampai pubertas)
5. Identitas diri vs kekacauan peran (masa remaja, usia 12 – 18 atau 20 tahun)
6. Keintiman vs isolasi (masa awal dewasa, usia 18 atau 19 tahun – 30 tahun)
7. Perluasan vs stagnasi (masa pertengahan dewasa, usia 25 – 50 tahun)
8. Integritas vs kekecewaan (masa akhir dewasa, usia 60 tahun)

¹⁸ Irzanti Susanto. ”Relasi Kuasa Dalam Wacana Identitas”, dalam <http://staff.ui.ac.id/internal/130536771/publikasi/wacanaidentitas.pdf>.

¹⁹ Artikel Psikologi Perkembangan. Sumber Hall, Calvin, S., & Gardner Lindzey (1978). ”Psikologi Kepribadian 1”, Editor : Dr.A. Supratiknya. Jakarta: Kanisius, dalam www.psikomedia.com/art/artikel.

Melihat pemilahan Erikson tersebut, fase hidup Pip yang terlihat dalam novel ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu masa anak-anak dimulai pada usia lima tahun hingga pubertas; masa remaja dimulai setelah mengalami pubertas, sekitar usia 12 tahun sampai 18/20 tahun; dan masa dewasa dimulai saat berusia 20 hingga 60 tahun.

3.1 Masa kecil (usia 5 – 12 tahun)

Pip telah mengalami represi sejak usianya lima tahun. Represi psikologis yang terjadi berbentuk visual maupun verbal. Represi tersebut tidak hanya berasal dari dalam keluarganya, tetapi juga dari lingkungan tempat tinggal dan sekolahnya.

Bentuk represi secara visual datang dari lingkungan tempat tinggal, keluarga, dan sekolah Katholik (sekolah biarawati). Represi visual di sini dimaknai sebagai keterbatasan pandangan Pip pada satu sisi saja. Sebelumnya telah dibahas di bab 2 bahwa tempat tinggal Pip di Ticino, tepatnya di desa Ascona sangat terpencil dan jauh dari sosialisasi serta dunia luar. Rumahnya terletak di balik gunung dan jauh dari rumah-rumah lainnya. Pandangan Pip hanya terbatas pada pemandangan danau dan gunung saja. Hal ini dapat diartikan bahwa ruang gerak Pip di Ticino sangat dibatasi. Keberadaannya tersembunyi dan ia tidak dapat mengenal dunia luar yang lebih luas. Selain itu, sang ibu yang konservatif dan religius mendidik anak-anaknya dengan berbagai macam peraturan, kedisiplinan, nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang harus dipatuhi.

Represi visual juga terjadi saat Pip berada di sekolah Katholik. Ibu Pip yang sangat religius mengirim Pip ke sekolah itu. Pip tidak dapat menolak dan patuh pada ibunya. Hal ini memperlihatkan kuasa yang dikendalikan sang ibu terhadap diri Pip semakin jelas. Selain itu, pandangan Pip hanya sebatas lingkungan sekolah dan aturan agama saja.

Di sekolah tersebut, Pip semakin merasa tertekan dengan segala peraturan yang diberlakukan oleh para biarawati. Aturan agama yang kuat dan dogma agama telah merampas kebebasan Pip. Ia merasa terkurung, kesepian dan takut. Pip tidak mampu berkembang, fisik dan pikirannya terbatas, dan hanya bersentuhan dengan hal-hal tradisional dan religius (39). Peraturan biarawati

terpaksa dia turuti karena ia takut dengan hukuman-hukuman yang akan dijalaninya jika ia melanggarnya.

Di samping itu, Pip juga mengalami diskriminasi dari para biarawati. Mereka membedakan Pip dengan siswa yang lain hanya karena Pip berambut hitam. Rambut hitam diasosiasikan dengan hal-hal yang mistis dan sifat tertutup²⁰. Hal ini tentu saja bertentangan dengan ajaran gereja. Ditambah lagi sikap Pip yang tidak terkontrol dan sulit diatur sehingga mereka percaya bahwa iblis telah bersarang dalam tubuh Pip (39).

Represi secara verbal dapat dilihat dari nama panggilan "Pip" yang diberikan oleh ibunya sejak lahir. Secara etimologi kata "pip" memiliki makna negatif. Pip diartikan sebagai penyakit atau kutukan²¹. Nama panggilan tersebut mengindikasikan penolakan sang ibu akan kehadiran Pip.

Larangan sang Ibu kepada Pip dan ketiga saudaranya agar tidak berteriak-teriak di ruang keluarga atau melempar-lempar mainan dan berlarian di sepanjang koridor rumah merupakan represi dalam bentuk verbal. Larangan dan aturan yang dikeluarkan oleh Ibu secara verbal membatasi kebebasan Pip untuk beraktifitas di ruang keluarga, sehingga Pip hanya dapat bebas melakukan apapun di ruang pribadinya saja.

Komunikasi Pip dengan ayahnya sangat jarang. Ayahnya cenderung bersikap diam dan menganggap sebuah diskusi hanya sebagai kebisingan. Hal ini menimbulkan tekanan kepada Pip. Secara verbal, Pip terepresi karena tidak adanya komunikasi dengan sang ayah.

Represi psikologis dalam bentuk visual terhadap Pip juga ditemukan saat ibunya memaksa Pip mengenakan gaun jahitannya sendiri; "*Op de ochtend van mijn eerste Heilige Communie, een dag waarop alle moeders stonden te stomen om hun dochters in de zelf genaaide bruidsjurkjes te persen, [...] (18).*" Sang Ibu memaksa Pip mengenakan gaun tersebut padahal Pip telah biasa diperlakukan sama dengan saudara-saudaranya yang laki-laki. Sang ibu menghendaki Pip secara visual terlihat sebagai seorang perempuan. Gaun tersebut dapat diartikan sebagai upaya pembedaan yang dilakukan oleh ibunya.

²⁰ J. C. Cooper. 1990. *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*.

²¹ *Van Dale Groot Woordenboek der Nederlandse Taal*, 1984.

Represi yang dialami Pip menimbulkan resistensi pada dirinya. Akibat dibatasinya ruang gerak Pip, muncul rasa ingin tahu yang besar dalam diri Pip. Ia berambisi membaca berbagai macam buku dan ilmu pengetahuan agar ia dapat melihat dunia luar dan tidak selamanya berada dalam kepasifan. Pip mengembangkan dirinya dalam dunia yang diciptakannya.

Ia sadar untuk membuat dunianya sendiri dibutuhkan ruang privasi. Pip menjadikan kamar loteng sebagai kamar tidurnya. Di dalam kamar tersebut, ia bebas berekspresi karena tidak ada larangan atau aturan apapun yang berlaku di dalam kamarnya (180).

Pip menciptakan dunianya sendiri melalui tulisan, buku dan imajinasi petualangan. Ia menjadi seorang anak kecil yang haus akan petualangan. Melalui imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan, Pip merepresentasikan dirinya sebagai seseorang yang bebas, tidak terkekang, dan tanpa pengaruh dari siapapun. Dengan membaca, Pip dapat melihat dunia luar dan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Ik herinnerde me nog het oneindige geluk toen mijn vader met de twee bankjes aankwam. Nu kon het avontuur pas werkelijk beginnen, [...] bijzondere kennis voor een bijzondere meisje, [...] alles zou ik te weten komen en opschrijven aan deze bankjes. Ik zou eindelijk groot worden. (180-181).

Kata "twee bankjes" yang berarti dua bangku kecil dari kutipan di atas dapat diasosiasikan sebagai perlakuan sang ayah kepada Pip. Hadiah dari ayahnya itu membuat Pip sangat senang karena melalui dua buah bangku tersebut Pip mendapatkan tambahan ruang gerak untuknya. Pip dapat menjelajahi ruang-ruang ilmu pengetahuan. Pip bebas menulis dan membaca di bangku itu. Pip berpikir bahwa ia akan menjadi besar berkat bangku itu karena ia mendapatkan ruang dan kebebasannya.

Represi di sekolah biarawati memberikan tekanan yang besar kepada Pip. Pip menolak meyakini dogma agama yang ditanamkan para biarawati karena ia justru merasa terbelenggu dengan aturan tersebut, menolak melakukan pengakuan dosa atau ritual keagamaan lainnya. Jika tertawa adalah hal yang sangat dilarang di sekolah, maka bagi Pip itu merupakan sebuah kesenangan: suatu cara agar ia

tidak kesepian. Setelah keluar dari sekolah biarawati tersebut Pip tidak pernah pergi ke gereja lagi

Dapat disimpulkan bahwa saat kecil, Pip mengalami berbagai macam represi psikologis, baik visual ataupun verbal. Represi psikologis tersebut berupa pengekangan yang dialami Pip, baik secara fisik dan psikologis, di rumahnya dan di sekolah Katholik, serta pemaksaan yang dilakukan ibunya terhadap fisik Pip, yaitu mengenakan gaun perempuan. Secara visual, pandangan Pip terbatas. Ia tidak dapat melihat dunia luar sehingga ia menjadi terobsesi dengan dunia luar. Pip tidak memiliki kebebasan atau kuasa atas kehendaknya sendiri. Represi tersebut kemudian menjadikan Pip pemberontak, keras kepala, dan terobsesi pada kebebasan serta dunia luar, dan non-religius.

3.2 Masa remaja (usia 12 – 20 tahun)

Represi psikologis yang dialami Pip saat remaja muncul dalam bentuk visual dan verbal. Represi tersebut terlihat saat Pip berusia dua belas tahun. Ia dikirim oleh ibunya ke sekolah menengah. Pip dimarginalkan tidak hanya oleh sang ibu yang mengirimnya ke sekolah asrama, tetapi juga masyarakat dan sekolahnya. Letak sekolah yang berada di pinggir kota merupakan bentuk marginalisasi masyarakat Amsterdam.

Represi secara visual dilihat dari letak sekolah yang berada di pinggir kota, dekat dengan hutan dan jauh dari pusat kota. Pandangan Pip terbatas pada bangunan tua dan jalanan yang rusak serta berkerikil, keadaan konservatif di lingkungan sekolah itu. Sekolah tingkat menengah tersebut adalah sekolah khusus perempuan, dapat dilihat bahwa bukan hanya Pip yang terisolasi, tetapi anak-anak perempuan lain. Mereka ditinggalkan jauh dari peradaban, perkembangan dan modernitas.

Di masa remaja Pip, ia masih terbelenggu oleh kendali ibunya dan saudara-saudaranya. Ketidakbebasan dapat dilihat saat ibu dan ketiga saudara Pip selalu ikut campur dalam kehidupan pribadinya, misalnya dengan cara memberikan perhatian terlalu banyak. Mereka membaca buku harian Pip, mengawasi ke mana ia pergi, dan menguping pembicaraannya di telepon. Dalam hal ini, Pip jelas tidak memiliki privasi di rumahnya (80). Ruang gerak sempit

akibat pengawasan dan perhatian tersebut. Di sekolah Pip juga masih terikat dengan peraturan-peraturan sekolah sehingga tidak dapat menjadi manusia bebas sepenuhnya. Ketidakbebasan yang dialaminya di rumah dan sekolah tersebut dapat dianggap sebagai represi dalam bentuk visual karena Pip merasa selalu diawasi.

Di sekolah tersebut Pip mengalami cinta pertamanya kepada Buri Vermeer. Cinta itu sepihak karena tidak terbalas oleh Buri Vermeer yang sudah menikah dan memiliki anak. Pip juga menyadari bahwa perasaannya kepada Buri Vermeer tidak normal (44). Orientasinya pada sesama jenis melanggar nilai-nilai etika sosial serta ajaran agama. Akibatnya Pip tidak dapat menyuarkan perasaannya tersebut. Dalam hal ini, Pip terepresi secara verbal karena ia tidak dapat menyampaikan perasaannya secara lisan. Tetapi represi itu tidak terlalu kasar karena Pip masih dapat menyuarkan perasaannya melalui tulisan. Ia menulis puisi untuk Buri Vermeer sebagai pengungkapan cintanya (42).

Masuknya Pip ke lingkungan sekolah baru tidak dirasakan sebagai bentuk kesedihan, ia memahaminya sebagai sebuah kesenangan. Untuk pertama kali Pip merasa bebas dan dunia baru seolah-olah terbuka untuknya. Pip berada jauh dari pengawasan ibunya. Tidak ada aturan agama yang harus ditaati dan tidak perlu merasa kesepian. Pip merasa senang dapat menjadi bagian dari lingkungan sekolah khusus perempuan tersebut. Kehadiran Pip diterima dan menjadi bagian dari mereka; *"Allemaal meisjes, allemaal oudere meisjes, ik was thuisgekomen waar ik hoorde* (38)." Dengan berada di antara kaum marginal, posisi inferior Pip seolah-olah hilang.

Saat mendaftar di sekolah perempuan tersebut, Pip tidak menggunakan nama panggil 'Pip' seperti yang digunakan saat di sekolah Katholik. Kepala sekolah dan ibunya memberikan kebebasan pada Pip untuk menentukan sendiri nama panggil yang ingin digunakannya. Ia kemudian mengganti namanya menjadi "Madopi" di sekolah itu (40). Dengan nama ini, Pip membuktikan bahwa ia berhasil melepaskan diri dari kekuasaan dan pengaruh ibunya dan memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Meskipun Pip mengucapkannya dengan terbata-bata, yang diartikan sebagai keragu-raguan, ia tetap memberanikan diri menyebut nama

barunya itu. Ia ingin "menjadi" pribadi yang lain melalui Madopi dan meninggalkan pribadinya yang lama sebagai "Pip".

Pip remaja memutuskan untuk memegang kendali atas dirinya, tanpa ada yang mendiktenya. Pip meninggalkan pribadinya yang lama dan hidup dalam pribadi yang baru melalui Madopi. Ia juga melihat lingkungan tempat tinggalnya bukan sebagai tekanan, tetapi sebagai kesenangan agar ia tidak merasa semakin terepresi.

3.3 Masa dewasa (usia 20 – 60 tahun)

Ketika dewasa, Pip tidak muncul sebagai Madopi. Ia kembali menjadi "Pip". Ia mengungkapkan dirinya sebagai seorang homoseksual. Hal ini terlihat dari lingkungan pergaulannya dan pengungkapan cintanya kepada Maret (13). Di usianya yang mencapai lima puluh tahun ia melakukan perubahan diri menjadi "wanita baru"; "*Het was het allerlaatste wat ik wilde, een nieuwe vrouw* (136)."

Perubahan menjadi "wanita baru" ini terjadi karena banyaknya represi yang dialami Pip saat ia menjadi seorang homoseksual. Agar dapat keluar dari represi tersebut, Pip memutuskan untuk memulai sebuah awal yang baru dan melupakan masa lalunya. Melalui proses inisiasi di kanal Prinsengracht (232), ia terlahir kembali sebagai pribadi baru, dengan cara pandang yang berbeda terhadap dirinya dan hidupnya di masa depan.

Saat berada di Prinsengracht, Pip menyadari bahwa dirinya tidak lagi menginginkan perempuan dalam hidupnya, tidak ada lagi keinginan untuk memiliki Jula. Ia tidak ingin hidup dalam kemapanan dan keteraturan, bergaul dengan orang-orang yang terikat pada norma, ataupun menjalani rutinitas sehari-hari seperti yang biasa ia lakukan;

En plotseling beseftte ik dat ik er geen zin meer had, in al dat licht en al die blonde vrouwen die sterk waren, in Jula niet, ook in Jula niet, mijn engel, mijn Judas. Ik had in het geheel genomen geen zin meer in dat leven op de wallenkant, in de tafels met citroenijs met vodka, in gespreken met mensen, in boodschappen doen en werken aan een artikel, in het leven niet (232).

Gereja tua yang berada di pinggir kanal menjadi titik tolak perubahan diri Pip. Di salah satu dinding menara gereja tersebut terdapat tulisan yang berbunyi;

"In loco isto dabo pacem" yang artinya *"Op deze plaats geef ik je vrede"* (di tempat ini kuberikan kau kebebasan). Pip yang sejak kecil hingga dewasa menganggap gereja dan ajarannya sebagai bentuk pengekangan, di akhir hidupnya justru berbalik menjadi pembebasan baginya. Gereja menjadi titik awal perubahannya; *"Een vreemde behoefte om te geloven wat daar stond overviel me, dáár wilde ik aan wal, op die plaats zou ik opnieuw beginnen (234)."* Pip ingin mengawalinya dari keyakinan spiritual yang dulu ia hindari.

Di rumahnya, Pip berbaring di dekat noda hitam yang melekat di lantainya. Ia melipat tubuhnya membentuk sebuah embrio. Hal ini dapat diartikan sebagai penegasan Pip yang telah terlahir kembali sebagai "wanita baru". Embrio menyimbolkan sebuah kehidupan baru, calon bayi yang akan dilahirkan ke dunia.

Perubahan akhir Pip menjadi "wanita baru" yang juga memiliki cara pandang baru ini, merupakan bentuk resistensi yang dibangun dari sejumlah represi yang dialaminya ketika dewasa. Represi yang diterimanya berbentuk represi psikologis dan fisik. Represi psikologis datang setelah Pip mengalami dua kali kegagalan dalam menjalin hubungan dengan wanita, film dokumenter yang dilihatnya, dan juga berasal dari lingkungan sosialnya. Sedangkan represi fisik dialami Pip akibat kecelakaan.

Masyarakat di lingkungan sekitar Pip yang masih menjunjung tinggi nilai dan norma sosial menganggap tindakan menyimpang yang dilakukan kaum homoseksual bertentangan dengan ajaran agama serta nilai dan norma yang mereka yakini. Masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap kaum homoseksual. Orientasi seksual yang dianggap normal dan diakui secara sah adalah heteroseksual. Secara implisit disebutkan bahwa mereka menggolongkan kaum homoseksual sebagai orang-orang yang tidak normal atau "abnormal". Sementara kata "normal" hanya berlaku untuk kaum heteroseksual (136). Norma sosial yang berbenturan dengan homoseksualitas Pip serta penyebutan abnormal untuk kaum homo merupakan bentuk represi psikologis yang dialami Pip di masyarakat yang terkadang diungkapkan dalam bentuk verbal.

Represi terbesar yang dirasakan Pip adalah saat ia ditinggalkan Julia yang merubah orientasi seksualnya dan menjadi simpanan seorang laki-laki yang sudah beristri. Pip menyalahkan dirinya saat Julia memutuskan untuk berpisah

dengannya. Pip merasa sangat terhina, terlebih lagi Jula masih menunjukkan kepeduliannya; *”De krenking! En het ergste was dat Jula het meende en dat ik me haar van het lijf moest zien te houden, wilde ik ooit nog eens een redelijke nieuwe start maken (99).”* Perselingkuhan-perselingkuhan yang dilakukan Jula sebelumnya juga menambah perasaan terhina tersebut.

Penghinaan tersebut menimbulkan rasa malu pada diri Pip untuk tampil di depan publik sebagai pihak yang ditinggalkan. Perpisahannya dengan Jula ternyata menjadi bahan perbincangan teman-temannya. Hal ini semakin menambah rasa malu Pip. Kecurigaan dari teman-teman dan orang-orang yang dikenal Pip turut menekannya (126). Dalam hal ini, Pip terepresi secara psikologis dalam bentuk verbal.

Kegagalan percintaan yang merepresi Pip juga tercermin dalam hubungannya dengan Maret. Ia dicampakkan Maret demi wanita lain yang lebih kaya. Pip harus hidup dalam kesepian. Ia menjadi depresi dan sering mabuk-mabukan (28). Dua kali mengalami kegagalan dalam berhubungan dapat dimaknai sebagai bentuk represi secara visual. Pip memandang dirinya dan dipandang orang lain sebagai pecundang. Pertama ia dikalahkan secara fisik dan materi oleh pasangan baru Maret. Untuk kedua kalinya ia harus bersaing dengan laki-laki. Persaingan antar gender tersebut dianggap tidak adil oleh Pip.

Represi yang lain terlihat dari dvd yang diterima Pip yang berisi film dokumenter dan menceritakan kisah pahit Buri Vermeer di markas tahanan tentara Jepang di Indonesia. Film dokumenter yang memperlihatkan sosok Buri Vermeer dan kenangan masa kecilnya di kamp tahanan tersebut merepresi Pip secara visual. Film tersebut memaksa Pip untuk mengingat kembali masa lalunya. Pip kembali mengingat masa remajanya dan Buri Vermeer. Padahal ia telah mengubur Buri Vermeer dan kisahnya sebagai rahasia dalam hidupnya yang tidak pernah diceritakan kepada siapapun. Film itu memunculkan kembali rasa malu dan rahasia yang telah dikubur Pip selama berpuluh-puluh tahun; *”Het vreemde gevoel beving me dat de dvd mijn geheime zou aantasten, juist omdat het onderwerp ongetwijfeld boeiend was, maar niet tot mijn gebied behoorde (17-18).”*

Kecelakaan yang dialami Pip merepresi Pip secara fisik dan psikologis. Pip tertekan secara fisik karena luka yang dideritanya; tulang tengkoraknya retak, ia hilang ingatan dan kehilangan indera penciumannya (71). Merasa kondisi fisiknya semakin buruk akibat bekas jahitan di kepala dan memar di matanya, membuatnya kehilangan rasa percaya diri (100). Ketiga saudara Pip, Jason dan Jula selalu mendesak Pip dan ingin tahu apa yang dilakukannya di Willemsparkweg sebelum kecelakaan. Ia tidak dapat mengingatnya karena amnesia yang dideritanya. Desakan-desakan untuk mengingat tersebut menjadi tekanan terhadap Pip (82).

Selain represi yang didapatnya dari luar dan lingkungannya, Pip juga melakukan represi terhadap dirinya sendiri secara visual. Ia menutup dirinya dari lingkungannya, membatasi kontak sosial dan mempersempit pergaulannya. Ia membatasi pandangannya pada ruang sempit di rumahnya. Pip juga menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab berakhirnya hubungan dengan Jula (124).

Pip lebih memilih tinggal di dalam rumah agar orang-orang tidak dapat menemukannya; *"Ik voelde me in mijn hemd gezet in mijn eigen leven. Het liefst had ik de gordijnen gesloten gehouden en de lichten gedoofd, zodat ik niet meer te vinden zou zijn op mijn nieuwe adres (53)."* Pip menutup diri dari lingkungan sosial di sekitarnya. Pip mengurung diri di rumahnya dan berada seminimal mungkin di luar rumah. Rumahnya dibiarkan kosong dan dindingnya polos tanpa hiasan apapun. Tindakan ini merupakan represi yang dilakukan Pip terhadap dirinya sendiri.

Dalam pergaulan dengan teman-teman dan sahabatnya, Pip tetap menjadi orang yang terpinggirkan. Ia bergaul dengan orang-orang lain yang juga terpinggirkan, seperti mantan artis, pengidap HIV/AIDS, mantan dokter, dan orang-orang homoseksual lainnya (25). Berada di dalam pergaulan orang-orang seperti itu, membuat Pip seolah-olah tidak termarginalkan, sama seperti saat ia berada di sekolah menengah. Pip membatasi pergaulannya dan tidak membiarkan dirinya berada di dalam pergaulan yang lebih luas. Hal ini juga dapat dilihat bahwa Pip merepresi dirinya di lingkungan pergaulannya.

Untuk mengatasi rasa malu, penghinaan, penolakan, rahasia masa lalu, kesendirian, dan cedera fisik yang merepresinya, Pip menyembunyikan diri dari

kehidupan sosial. Ia membentengi dirinya dari keterpurukan dengan fokus pada penyembuhan diri dan mencoba bangkit dari keterpurukan (112). Ia menjadi tertutup dan muncul rasa curiga terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia juga mengambil jarak dari teman-teman dan keluarganya dan merasa aman berada jauh dari mereka. Menerima ajakan kakaknya untuk ikut dalam perjalanan menuju Ticino menjadi semacam resistensi untuk Pip. Ia sejenak dapat melupakan masalahnya dan menemukan kembali ingatan yang hilang akibat kecelakaan.

Ik was om de verkeerde reden meegegaan op reis. Om het gevecht met mijn nieuwe huis te vergeten, of de strijd om Jula die wel of niet in dat huis mocht zijn, of het hulpeloze gevecht om wat mijn herinnering bewaarde aan de Willemsparkweg (147).

Pip mengungkapkan keinginannya untuk memiliki senjata pistol. Ia meminta kakaknya memberikannya pistol sebagai hadiah ulang tahunnya. Hal ini dilakukannya untuk membebaskan diri dari rasa malu akibat kegagalan dalam menjalin hubungan dan masa lalu Pip yang muncul kembali.

Dat idee gaf rust en vrijheid, dat ik alles in eigen hand had, dat ik niet hoefde te wachten tot drie vrouwen zakken met schaamte over mij uit gooiden, [...] niet om iemand anders te doden, maar om in mijn diepste binnenste vrijheid te kunnen voelen (168).

Pistol diartikan sebagai simbol kekuatan, perlindungan dan juga dapat berarti pemusnahan. Dalam kaitannya dengan Pip, pistol melambangkan bentuk resistensinya terhadap rasa malu yang dirasakannya. Bagi Pip, Pistol tersebut dapat membebaskannya dari rasa malu, memberikan ketenangan dan kekuatan untuk membuktikan bahwa ia memiliki segalanya (169).

Pip yang diam-diam menyimpan dendam pada Jula, melarang Jula menginjakkan kakinya di rumahnya dan menolak perlakuan baik Jula saat menjenguknya ke rumah sakit (96). Sikap sinis Pip kepada Jula ini dimaksudkan untuk menciptakan jarak agar ia dapat melupakan Jula. Pip ingin menata kembali hidupnya dari awal tanpa kehadiran Jula. Perubahan diri Pip tersebut dan antipatinya kepada Jula merupakan resistensi yang diciptakan untuk mengatasi rasa sakit hatinya.

Pengungkapan diri Pip saat dewasa sebagai seorang homoseksual pun dapat dilihat sebagai bentuk resistensi Pip terhadap represi yang dialaminya ketika remaja. Ia tidak membiarkan dirinya tertekan dan mengambil keputusan untuk memberontak. Nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat sejak lama dan ajaran agama yang begitu kuat justru membuat Pip melangkah ke arah yang berlawanan, salah satunya adalah membiarkan rasa ketertarikannya kepada perempuan berkembang. Ia secara terang-terangan melanggar aturan, norma sosial dan agama dengan menjadi homoseksual.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penekanan dan penolakan diterima Pip sejak kecil hingga dewasa. Bentuk represi yang diterima Pip berasal dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya. Ia juga merepresi dirinya sendiri, ia menutup diri dari kontak sosial. Penolakan Pip terhadap represi yang dialaminya diperlihatkan dalam bentuk resistensi yang dibangunnya, seperti menjadi pemberontak, menutup diri, membatasi pergaulannya dan menjadi homoseksual.

Apabila penjelasan di atas dikaitkan dengan pendapat Stuart Hall dan Simone de Beauvoir, maka dapat diberikan penjelasan berikut. Kepribadian Pip tidak hanya dipandang sebagai suatu keadaan (*state of being*) melainkan juga sebagai proses menjadi (*becoming*) dan itu berkaitan dengan sejarah atau masa lalunya. Kepribadian dan cara pandang Pip di masa depan berkaitan dengan sejarah masa lalu atau peristiwa-peristiwa historis yang dialaminya. Pip tidak selalu berada dalam "keadaan" statis yang diciptakan seperti saat ia lahir, tetapi ia dapat "menjadi" yang lain sesuai keinginannya dengan pengaruh dari lingkungan yang membentuknya melalui proses. Proses tersebut terjadi di masa kecil, masa remaja dan masa dewasa Pip.

BAB 4 KESIMPULAN

Dari hasil analisis penokohan dan latar, dapat disimpulkan pandangan Philippa van der Steur terhadap dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Pandangan Pip tersebut dipengaruhi oleh latar tempat ia tinggal. Saat kecil ia memandang dirinya sebagai seorang anak yang terkekang. Perlakuan ibu dan saudara-saudaranya yang *over-protektif* dipandang Pip sebagai bentuk pengekangan, meski barangkali ibu dan ketiga saudaranya memiliki tujuan yang positif. Saat remaja ia dapat memandang positif hidupnya, ia mendapatkan kebebasan ketika berada jauh dari pengawasan keluarganya. Ketika dewasa, Pip memandang dirinya sebagai seorang homoseksual yang mendapat penolakan di masyarakat.

Sebagai seorang homoseksual, Pip memandang dirinya sebagai bagian dari kaum marginal. Ia merasa berada di posisi yang tidak menguntungkan, hidupnya terkekang, terasingkan, tersingkirkan dan terhina. Ia menutup diri dan tidak berupaya untuk melihat maksud baik di balik perlakuan orang-orang di sekitarnya. Setelah dewasa Pip dapat lebih baik memaknai hal itu saat ia kembali ke rumah masa kecilnya.

Dari hasil analisis terhadap represi dan resistensi dapat disimpulkan bahwa Pip telah mengalami represi secara terus-menerus dan bertahap sejak ia kecil hingga dewasa. Represi yang dialami Pip berupa represi fisik dan psikologis yang berbentuk visual dan verbal. Represi psikologis antara lain muncul dalam bentuk pengekangan, penghinaan, pembungkaman, pengucilan, peminggiran dan penolakan yang ditunjukkan oleh keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan represi fisik yang dialami Pip adalah ketidakberdayaan sebagai akibat dari kecelakaan. Represi fisik tersebut berdampak pada kejiwaan Pip, rasa percaya dirinya menurun setelah kecelakaan. Represi yang diterima Pip tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga dari dalam dirinya. Saat dewasa Pip merepresi dirinya dengan membatasi kontak sosial dan membangun tembok antara dirinya dengan lingkungan masyarakat. Ia mereduksi dirinya dari pergaulan yang lebih luas.

Banyaknya represi yang diterima Pip, memunculkan resistensi. Ia membentuk dirinya menjadi karakter yang keras kepala, pemberontak, nonreligius, dan realis. Menjadi seorang penulis juga merupakan bentuk resistensi Pip dari pembungkaman dan pengekangan pikiran oleh lingkungan sekitarnya. Ia meresistensi dirinya dengan membatasi kontak sosial, membangun jarak dan bersikap tertutup. Keputusan Pip untuk tampil sebagai seorang homoseks adalah bentuk resistensinya yang paling menonjol. Dengan melawan dan melanggar aturan serta norma sosial, agama, dan budaya konservatif yang ditanamkan ibunya membuat Pip dapat bertahan dari represi-represi yang diterima.

Proses menjadi "wanita homoseksual" merupakan bentuk resistensi yang dibangun Pip secara akumulatif sejak kecil hingga dewasa untuk dapat keluar dari represi yang diterima. Puncaknya, ia bertekad menjadi pribadi yang baru. Tentu saja dengan cara pandang yang baru terhadap dirinya di lingkungan sekitarnya. Ia tidak lagi memandang dirinya negatif atau dipandang buruk oleh orang lain. Ia juga keluar dari lingkungan lamanya yang penuh dengan kemapanan dan kemewahan. Perubahan diri Pip di akhir cerita menjadi sosok wanita yang baru tidak ada kaitannya dengan perubahan orientasi seksual. Pip tetaplah seorang homoseksual yang ingin menjalani hidupnya dari awal lagi. Sebelumnya Pip selalu memandang dirinya negatif karena ia beranggapan orang lain memandangnya secara negatif. Dengan mendapatkan kehormatan dari masyarakat yang diwakili oleh sosok Buri Vermeer, Pip membawa pandangannya ke arah yang positif karena ia tahu bahwa masyarakat dapat memandang dirinya secara positif.

DAFTAR REFERENSI

PUSTAKA UTAMA

Meijsing, Doeschka. (2008). *Over de Liefde*. Cetakan ke-13 (2009). Amsterdam: Querido.

PUSTAKA ACUAN

Boven, Erica van & Gillis Dorleijn. (2003). *Literair Mechaniek*. Bussum: Coutinho.

Cooper, J. C. (1990). *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*. London: Thames and Hudson Ltd.

Hall, Stuart. (1990). "Cultural Identity and Diaspora", dalam Kathryn Woodward et al. (1997). *Identity and Difference*. United Kingdom: The Open University.

Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Terjemahan: Sugiharti & Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Van Wijk, N. (1912). *Franck's Etymologisch Woordenboek der Nederlandsche Taal*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

SUMBER INTERNET

"AKO Literatuurprijs." *Literaire Prijzen*. Literatuurplein. Diunduh 2 Maret 2010 pukul 15.20 wib <www.literatuurplein.nl/litprijs.jsp?litPrijsId=2>

"F. Bordewijk Literatuurprijs." *Literaire prijzen*. Literatuurplein. Diunduh 2 Maret 2010 pukul 15.25 wib <www.literatuurplein.nl/litprijs.jsp?litPrijsId=13>

"Opzij Literatuurprijs." *Opzij Prijzen*. De Vrouwelijke Opinie Opzij. 2009. Diunduh tanggal 2 Maret 2010 pukul 15.35 wib <<http://www.opzij.nl/opzij/show/id=35481>>

- De Beauvoir, Simone. (1949). *The Second Sex*. Terjemahan: H. M. Parshley. New York: Penguin, 1972. Diunduh 19 Juni 2010 pukul 15.05 wib.
<<http://www.stumptuous.com/comps/debeauvoir.html>>
- Deters, Sigrid . *Coming Out di Belanda, Hari Buka Kartu*. 2008. diunduh 22 Juni 2010 pukul 13.10 wib. <<http://static.rnw.nl/migratie/www.ranesi.nl>>
- Etty, Elsbeth. *'Ik wil de teugels strak houden'*. NRC Boeken. 2008. Diunduh 4 Maret 2010 pukul 12.00 wib.
<<http://www.nrcboeken.nl/interview/%E2%80%98ik-wilde-de-teugels-strak-houden%E2%80%99>>
- Fortuin, Arjen. *Schaamte is wat ons bindt: Doeschka Meijssings nieuwe boek is meer essay dan roman*. NRC Boeken. 2008. Diunduh tanggal 4 Maret 2010 pukul 12.06 wib <<http://www.nrcboeken.nl/recensie/schaamte-is-wat-ons-bindt>>
- Foundation for the Production and Translation of Dutch Literature (NLPVF). *Doeschka Meijssing: Biography*. 2006.
<http://www.nlpvf.nl/basic/auteur1.php?Author_ID=218>
- Hall, Calvin, S., & Gardner Lindzey. (1978). *Psikologi Kepribadian I*. Editor: Dr. A. Supratiknya. Jakarta: Kanisius. Diunduh tanggal 22 Juni 2010 pukul 17.00 wib. <<http://www.psikomedia.com/art/artikel.php?id=8>>
- Homoseksualiteit & Christendom*. Diunduh 22 Juni 2010 pukul 14.30 wib.
<<http://www.jonguitdekast.nl/main.php?ChapterID=98&ContentOrder=2>>
- Kerknieuws. *Homo's voelen zich onveilig door PKN* . 2008. Diunduh 22 Juni 2010 pukul 12.10 wib. <<http://www.kerknieuws.nl/nieuws.asp?oId=14141>>
- Mepschen, Paul. *Tegen Tolerantie: Homoseksualiteit, islam en Nederlandse identiteit*. 2009. Diunduh 22 Juni 2010 pukul 13.35 wib.
<<http://www.grenzeloos.org/artikel/viewartikel.php/id/1445.html>>
- Radio Nederland Wereldomroep. *Gaypride Amsterdam 2009: Emansipasi Kaum Homo*. 2009. Diunduh 22 Juni 2010 pukul 12.13 wib.
<<http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/gaypride-amsterdam-2009-emansipasi-kaum-homo>>

Redaksi Kabar Indonesia. *Kebijakan Anti-Diskriminasi Belanda Dikecam*. 2008.

Diunduh 22 Juni 16.13 wib.

<<http://www.kabarindonesia.com/brita.php?pil=5&jd=Kebijakan+Anti-Diskriminasi+Belanda+Dikecam&dn=20080209034522>> Sumber dari

<http://www.ranesi.nl/arsipaktua/belanda/anti_diskriminasi_belanda_0802>

Suartawa, Wayan. *Jenis/Macam Pengendalian Sosial Dan Pengertian*

Pengendalian Sosial - Pengetahuan Sosiologi. 2008. Diunduh 22 Juni 2010 pukul 13.33 wib. <<http://organisasi.org/jenis-macam-pengendalian-sosial-dan-pengertian-pengendalian-sosial-pengetahuan-sosiologi>>

Susanto, Irzanti. *Teori-teori Kebudayaan Muji Sutrisno dalam "Relasi Kuasa Dalam Wacana Identitas"*. Diunduh 1 Juli 2010 pukul 18.30 wib.

<<http://staff.ui.ac.id/internal/130536771/publkasi/wacanaidentitas.pdf>>

Ticine. Diunduh pada 4 Mei 2010, pukul 04.31 <www.expedia.nl>

Wat zegt het christendom over homoseksualiteit?. Diunduh 22 Juni 2010 pukul 14.24 wib. <<http://www.allesovergay.nl/vraag025.html>>

BUKU ONLINE

Beauvoir, Simone de. (1989). *The Second Sex*. New York: Vintage. Diunduh 22 Juni 2010 pukul 17.00 wib.

<<http://www.marxists.org/reference/subject/ethics/de-beauvoir/2nd-sex.htm>>

Lampiran 1

Sekilas Tentang Doeschka Meijsing

Doeschka (Maria Johanna) Meijsing lahir di Eindhoven pada 21 Oktober 1947. Ia adalah kakak dari penulis Geerten Meijsing dan filsuf Monica Meijsing. Saat berusia tiga tahun, Doeschka Meijsing pindah bersekolah ke Haarlem. Ia lalu melanjutkan studi pada bidang kesusastraan di Universitas Amsterdam. Ia pernah bekerja untuk koran *Vrij Nederland* sebagai redaktur untuk kolom resensi buku pada tahun 1978. Ia juga pernah menduduki posisi redaktur kesusastraan majalah

Elsevier beberapa tahun berikutnya.

Ia memulai debutnya dengan kumpulan cerita pendek yang berjudul *De Hanen en Andere Verhalen* pada tahun 1974. Dua tahun kemudian ia meluncurkan novel remaja berjudul *Robinson*. Tahun 1977 ia kembali menulis *De Kat Achterna*.

Tijger, Tijger! yang terbit pada tahun 1980 mendapat penghargaan *Multatuliprijs* di tahun berikutnya. Meijsing juga menulis puisi berjudul *Paard Heer Mantel* di tahun 1986. *De Tweede Man* (2000) dinominasikan dalam ajang penghargaan *AKO Literatuurprijs* dan semakin menunjukkan eksistensi Meijsing.

Novel *100% chemie* (2002) dinominasikan dalam *Libris Literatuur Prijs* dan dapat dilihat sebagai ancang-ancang Meijsing untuk membuat terobosan baru. Ia menulis novel ganda bersama adiknya, Geerten Meijsing, yang berjudul *Moord en Doodslag* tahun 2005. Doeschka Meijsing mendapat kesempatan menulis novel *De Eerste jaren* (2007) dalam terbitan khusus untuk merayakan peringatan usia Harry Mulisch yang ke delapan puluh.

Tahun 2008, kesuksesannya Doeschka Meijsing sebagai penulis diakui melalui penghargaan *AKO Literatuurprijs*, *F. Bordewijkprijs* dan *Opzij Literatuurprijs* sekaligus untuk novel *Over de Liefde*. Ia menerima hadiah berupa

pahatan karya Eugene Peters dan cek senilai 50.000 euro. Berikut adalah judul karya-karya Doeschka Meijsing.

Karya-karya Doeschka Meijsing

- 1974 - *De hanen en andere verhalen*
- 1976 - *Robinson*
- 1977 - *De kat achterna*
- 1980 - *Tijger, tijger!* (mendapat penghargaan *Multatuliprijs* 1981)
- 1982 - *Utopia of De geschiedenissen van Thomas*
- 1982 - *Zwaluwen en Augustein*
- 1985 - *Ik ben niet in Haarlem geboren*
- 1986 - *Paard Heer Mantel* (Puisi)
- 1987 - *Beer en Jager*
- 1988 - *Hoe verliefd is de toeschouwer?*
- 1990 - *De beproeving*
- 1992 - *Vuur en zijde*
- 1994 - *Beste vriend*
- 1996 - *De angstige waakhond*
- 1996 - *De weg naar Caviano*
- 2000 - *De tweede man* (dinominasikan untuk penghargaan *AKO Literatuurprijs* 2000)
- 2002 - *100% chemie* (meraih penghargaan *Tzumprijs* untuk kategori Sastra Terbaik 2003)
- 2005 - *Moord en doodslag* (ditulis bersama dengan Geerten Meijsing)
- 2008 - *Over de liefde* (*AKO Literatuurprijs* 2008)

Sumber:

<www.dbnl.nl>

<www.querido.nl>

<www.boeken.vpro.nl>

Lampiran 2

Novel *Over de Liefde* dalam Media Cetak**NRC Handelsblad: "Schaamte is Wat Ons Bindt"**

(Arjen Fortuin, publikasi 1 Februari 2008)

Wat het boek trouwens ook niet is – om maar met de deur in huis te vallen – is een perfecte roman. De plot ontwikkelt zich traag en een tikje voorspelbaar, het toeval speelt een te prominente rol, er staan storende herhalingsen in, sommige episodes hangen er maar een beetje bij en Meijnsing deinst er niet voor terug om haar personages flauwigheden in de mond te leggen als ‘en bedekken het met de mantel der liefde, die daarmee even onbetrouwbaar wordt als de lijkwade van Turijn’. Toch is *Over de liefde* zeer de moeite waard.



Over de liefde “is ook een boek over schaamte. Deze liefde was er een waarin schaamte niet alleen een destructieve kracht was, maar ook een scheppende kracht. En als je de roman autobiografisch leest kun je in dat laatste zelfs een uitspraak over Meijnsings eigen schrijverschap zien. Zo is *Over de liefde* veel meer dan een roman over de liefde een indrukwekkend essay over schaamte. Schaamte die uiteindelijk weer diep met de liefde verstrengeld raakt.

Sumber: <http://www.nrcboeken.nl/recensie/schaamte-is-wat-ons-bindt>

NRC Boeken: 'Ik Wilde de Teugels Strak Houden'

(Elsbeth Etty, publikasi 22 Februari 2008)

Over de liefde. De nieuwe roman van Doeschka Meijnsing gaat over de schaamte van iemand die door een geliefde in de steek wordt gelaten. Maar waar

bestaat die schaamte eigenlijk uit? Niet uit seksuele jaloezie, zegt Meijnsing. „Uit krenking. Als een zo sterke verbondenheid eenzijdig wordt opgezegd, drijft dat een vileine pijn in je lijf. Na de krenking komt de schaamte. De overkoepelende emotie is wrok. Die is al zo oud als de literatuur. De Ilias begint met: zing mij van de wrok. Wrok is een motor die iets op gang brengt.”

In de roman wordt de lesbische hoofdpersoon Pip door haar veertien jaar jongere vriendin Jula ingeruild voor een man. Dat is de kern, waartoe de schrijfster het verhaal terugbrengt. In haar eigen leven kwamen daar nog meer dramatische gegevens bij. Haar ex kreeg een kind van haar nieuwe geliefde – een jongetje dat Meijnsing inmiddels ‘het beste product van de schepping tot nu toe noemt’ – en terwijl zij afgelopen zomer op Tenerife aan het boek over de teloorgang van haar liefde werkte, ging de vader van dat kind dood. Bovendien ging het over personen met een zekere publieke bekendheid, de voormalige hoofdredacteur van Vrij Nederland Xandra Schutte en de vorig jaar overleden publicist Hendrik-Jan Schoo.

Hier spreekt de auteur voor haar hoofdpersoon, zoals de hoofdpersoon in de roman spreekt voor de auteur. Maar schrijfster kon en mocht die hoofdpersoon van Over de liefde niet zijn. „Dan was het boek onvermijdelijk een wraakoefening geworden. Daar heb ik aanvankelijk wel aan gedacht. Ik had er ook een leuke titel voor, Meisjes van goede wil, maar terugslaan is niet interessant. En ik wilde er ook geen klaagzang van maken, of een autobiografie. Dus was ik heel blij met het personage van Pip die als archeologe in het verleden graaft. Ze heeft een soort Karel van het Reve-achtige recht-toe-recht-aanheid, je kunt erg om haar en haar grimmigheid lachen. Ze heeft ook wat van mij, maar ze bood me vooral de mogelijkheid het drama een beetje van mezelf weg te houden.”

Sumber: <http://www.nrcboeken.nl/interview/%E2%80%98ik-wilde-de-teugels-strak-houden%E2%80%99>

Vrij Nederland: “Over de Liefde – Doeschka meijnsing”

(Jeroen Vullings, publikasi 16 Februari 2008)

Over de liefde, de nieuwe roman van Doeschka Meijnsing, is een koersloos allegaartje over leven en liefdes van een oude lesbienne. Toch komt de schrijfster er mee weg. [...]De makke van haar nieuwste moet ze zelf ook wel hebben

gezien. Anders kies je niet voor een romantitel als *Over de liefde*, waarbij je eerder een essay verwacht. Die titel wil hier dan ook als noemer fungeren voor al die verspreide vertellingen, waarbij de verbindende schakel is dat ze te maken hebben met het leven van de in Amsterdam woonachtige ik-verteller Philippa [.....] Ook op psychologisch niveau stelt *Over de liefde* teleur. De vraag is niet waarom een lesbische vrouw opeens heteroseksueel wordt. De vraag is wat ze bij haar nieuwe partner, een individu, denkt te vinden. Daarvoor moet je je willen verdiepen in die twee.

Daarmee is *Over de liefde* onder het literaire vernis vooral een therapeutisch sprookje: de verbeelding wordt ingezet ter verwerking van een diepere en duistere werkelijkheid die ons, de autobiografische suggesties ten spijt, niet voorgeschoteld wordt. Juist in handen van Meijzing was dat prachtige romanstof geweest. Dat *Over de liefde* ondanks deze gebreken literair divertissement biedt, komt doordat Meijzing bij vlagen schitterend en onbetamelijk geestig schrijft.

Sumber:

<http://www.inktaap.org/www/scripts/recensie.php?bookid=27&reviewid=59>

